

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

SMP Negeri 5 Tasikmalaya berdiri sejak 3 Januari 1977 dan terletak pada posisi strategis sebagai gerbang masuk Kota Tasikmalaya, tepatnya di Jalan Provinsi Kecamatan Cipedes yang berdampingan dengan pusat perbelanjaan Toserba Yogya serta sentra pengrajin batik Tasikmalaya. Dengan luas lahan mencapai 8.493 m² dan luas bangunan sekitar 1.186 m², sekolah ini berada di kawasan yang ramai dan mudah diakses karena berada di jalur penghubung Jawa Barat dan Jawa Tengah. Kondisi geografis tersebut menjadikan SMPN 5 Tasikmalaya sebagai salah satu sekolah yang memiliki daya jangkauan luas serta lingkungan yang dinamis dalam mendukung kegiatan pendidikan. Pada tahun pelajaran 2025/2026, jumlah peserta didik mencapai 1.088 siswa yang terbagi ke dalam 33 rombongan belajar, didukung oleh 55 tenaga pendidik yang terdiri dari 49 guru tetap dan 6 guru honorer dengan latar belakang pendidikan S2 sebanyak 16 orang dan S1 sebanyak 39 orang, serta 10 tenaga kependidikan yang turut berperan dalam mendukung kelancaran administrasi dan layanan sekolah.

Dalam konteks penelitian ini, SMPN 5 Kota Tasikmalaya menjadi objek kajian untuk mengetahui penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah Dalam membangun karakter peserta didik. Sekolah ini memiliki visi “Terwujudnya warga sekolah yang religius, sehat, berkarakter, kreatif, unggul, dan berbudaya lingkungan” yang dijabarkan melalui berbagai misi dan tujuan pendidikan yang

terstruktur dan komprehensif, mulai dari penguatan nilai religius, pembiasaan hidup sehat, penguatan karakter, pengembangan kreativitas, peningkatan keunggulan akademik dan nonakademik, hingga pembentukan budaya peduli lingkungan. Seluruh aspek tersebut didukung oleh sumber daya manusia yang relatif memadai dengan dominasi tenaga pendidik berpendidikan S1 dan S2, serta fasilitas sekolah yang cukup lengkap dan dalam kondisi baik. Ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, sarana olahraga, hingga fasilitas pendukung lainnya menunjukkan bahwa SMPN 5 Tasikmalaya memiliki lingkungan belajar yang kondusif, sehingga pelaksanaan program untuk membangun karakter dan berbagai program pengembangan mutu pendidikan dapat berjalan secara lebih optimal dan berkelanjutan.

4.1.1 Deskripsi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik merupakan bagian integral dari manajemen pendidikan yang berorientasi pada pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian siswa secara holistik. Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin strategis yang menetapkan arah kebijakan melalui perumusan visi, misi, serta program sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam seluruh aktivitas pendidikan. Kebijakan tersebut tidak hanya tertuang dalam dokumen formal seperti tata tertib dan pedoman sekolah, tetapi juga diwujudkan dalam praktik nyata melalui pembiasaan, keteladanan, serta penguatan budaya sekolah yang positif. Dengan demikian, nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, dan

kerja sama dapat ditanamkan secara sistematis dan berkelanjutan kepada peserta didik.

Selain itu, keberhasilan kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik sangat ditentukan oleh konsistensi implementasi, sistem pengawasan, serta keterlibatan seluruh warga sekolah dan pemangku kepentingan lainnya. Kepala sekolah perlu memastikan adanya sinergi antara guru, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung program pendidikan karakter. Evaluasi dan pengembangan kebijakan secara berkala juga menjadi faktor penting agar kebijakan yang diterapkan tetap relevan dengan dinamika kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah tidak hanya berfungsi sebagai aturan, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik yang unggul dan berintegritas.

Untuk mengetahui kebijakan Kepala Sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, maka digunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Kejelasan Nilai Karakter yang Ditetapkan

Kejelasan nilai karakter yang ditetapkan oleh kepala sekolah merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Nilai-nilai karakter seperti religiusitas, kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial perlu dirumuskan secara eksplisit, terstruktur, dan mudah dipahami oleh seluruh warga sekolah. Kejelasan ini tercermin dalam dokumen resmi seperti visi, misi, tujuan sekolah, serta peraturan

dan program kerja yang secara konsisten mengintegrasikan nilai-nilai karakter sebagai bagian dari budaya sekolah. Dengan adanya kejelasan tersebut, setiap komponen sekolah memiliki acuan yang sama dalam mengarahkan perilaku dan sikap peserta didik, sehingga proses pembentukan karakter dapat berjalan secara sistematis dan terarah.

Untuk mengetahui sekolah merumuskan dan menetapkan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan pada peserta didik berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Perumusan dan penetapan nilai karakter dilakukan melalui musyawarah bersama pendidik yang disesuaikan dengan visi sekolah dan kebijakan pendidikan karakter nasional. Nilai yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, dan gotong royong yang diintegrasikan dalam pembelajaran, budaya sekolah, dan kegiatan harian. Namun masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman dalam penerapan serta pengaruh lingkungan luar terhadap perilaku peserta didik. Upaya yang dilakukan meliputi supervisi rutin, penguatan budaya sekolah, serta kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter lebih konsisten. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Nilai karakter yang diterapkan telah mengacu pada kurikulum dan kesepakatan bersama, dengan penekanan pada disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran yang ditanamkan melalui pembelajaran dan keteladanan. Hambatan yang muncul adalah kurangnya kesadaran sebagian peserta didik serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan berupa pendekatan persuasif, pemberian contoh langsung, dan komunikasi intensif agar nilai karakter dapat diterapkan secara lebih baik. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Nilai karakter telah menjadi bagian dari budaya sekolah dengan fokus pada religius, disiplin, dan peduli lingkungan melalui pembiasaan harian dan kegiatan rutin. Hambatan yang ditemui adalah rendahnya kesadaran siswa serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Upaya yang dilakukan meliputi program piket, kegiatan Jumat bersih, dan penguatan kegiatan keagamaan secara rutin. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Nilai karakter seperti jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial telah diintegrasikan dalam pembelajaran dengan menekankan keteladanan. Hambatan yang muncul adalah ketidakkonsistenan siswa di luar lingkungan sekolah serta kurangnya dukungan orang tua. Upaya yang dilakukan berupa komunikasi dengan orang tua, pembinaan individu, dan penguatan nilai secara berulang dalam pembelajaran. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Nilai karakter jujur, disiplin, tanggung jawab, dan peduli sosial diintegrasikan dalam pembelajaran dan interaksi sehari-hari. Hambatan yang muncul adalah kurangnya konsistensi peserta didik di luar pengawasan serta keterbatasan dukungan keluarga. Upaya yang dilakukan adalah komunikasi dengan orang tua, pembinaan individual, dan penguatan nilai secara berulang. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Perumusan nilai karakter di sekolah telah mengacu pada kebijakan pendidikan nasional dan diterapkan cukup konsisten, meliputi religius, nasionalis, integritas, mandiri, dan gotong royong yang terintegrasi dalam pembelajaran, budaya sekolah, serta kegiatan ekstrakurikuler. Secara umum pelaksanaannya berjalan baik, namun masih menghadapi tantangan seperti belum meratanya pemahaman pendidik dalam

menginternalisasikan nilai karakter di kelas, keterbatasan monitoring berkelanjutan, serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi konsistensi perilaku peserta didik. Untuk mengatasinya, dilakukan supervisi akademik secara berkala, pemberian umpan balik kepada guru, pendampingan penyusunan perangkat ajar berbasis karakter, serta penguatan pembinaan melalui forum MGMP. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat juga terus ditingkatkan agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih efektif, terarah, dan berkesinambungan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa perumusan dan penetapan nilai-nilai karakter di sekolah telah dilakukan secara terarah melalui musyawarah tenaga pendidik yang diselaraskan dengan visi misi sekolah serta kebijakan pendidikan karakter nasional, dengan nilai yang dikembangkan meliputi religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, nasionalis, mandiri, dan gotong royong yang diintegrasikan dalam pembelajaran, pembiasaan harian, dan program sekolah. Implementasi ini pada dasarnya telah berjalan dengan baik, namun masih menghadapi kendala seperti belum meratanya pemahaman dan konsistensi pendidik dalam menerapkan nilai karakter, serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan melalui peningkatan komitmen bersama, penguatan budaya sekolah, serta kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter dapat berlangsung lebih optimal, konsisten, dan berkelanjutan.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa nilai-nilai karakter telah dituangkan secara eksplisit dalam berbagai perangkat kelembagaan seperti visi dan misi sekolah, program kerja sekolah, tata tertib, serta perangkat pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam kegiatan belajar mengajar. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah memiliki

komitmen yang kuat dalam mengembangkan pendidikan karakter sebagai bagian integral dari proses pendidikan, bukan hanya sebagai tambahan atau program formalitas. Selain itu, terlihat pula adanya upaya penguatan budaya sekolah melalui program pembiasaan seperti kegiatan religius, disiplin waktu, kegiatan kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator perumusan dan penetapan nilai-nilai karakter di sekolah telah berjalan dengan cukup baik karena telah memenuhi aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta penguatan melalui budaya sekolah yang terstruktur. Namun demikian, masih diperlukan penguatan lebih lanjut terutama pada aspek konsistensi implementasi di lapangan, peningkatan pemahaman pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik.

2. Kesesuaian Tujuan dengan Visi dan Misi Sekolah

Kesesuaian tujuan pembentukan karakter dengan visi dan misi sekolah merupakan indikator penting dalam memastikan arah kebijakan pendidikan berjalan secara terpadu dan berkelanjutan. Visi dan misi sekolah pada dasarnya menjadi landasan filosofis dan operasional dalam merumuskan berbagai program, termasuk pendidikan karakter. Oleh karena itu, tujuan yang ditetapkan harus mencerminkan nilai-nilai yang ingin diwujudkan dalam visi sekolah, seperti membangun peserta didik yang berakhlak mulia, berprestasi, dan berdaya saing.

Kesesuaian ini akan mempermudah proses implementasi kebijakan karena seluruh program yang dijalankan memiliki arah yang sama dan saling mendukung.

Untuk mengetahui tujuan pembentukan karakter yang dirancang oleh sekolah disesuaikan dengan visi dan misi yang telah ditetapkan berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan pembentukan karakter di sekolah diarahkan untuk membangun peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, jujur, peduli sosial, serta memiliki sikap gotong royong yang selaras dengan visi sekolah dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang unggul dalam prestasi dan berkarakter. Namun demikian, masih ditemukan hambatan berupa belum sepenuhnya konsisten pemahaman pendidik dalam mengimplementasikan tujuan karakter tersebut serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat terhadap perilaku peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan koordinasi internal, supervisi pembelajaran secara berkala, serta penguatan budaya sekolah melalui kegiatan rutin seperti salam, sapa, disiplin waktu, dan kegiatan keagamaan serta kerja sama dengan orang tua agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan pembentukan karakter dipahami sebagai upaya untuk membangun peserta didik yang memiliki sikap disiplin, tanggung jawab, dan kejujuran yang sesuai dengan visi sekolah dalam menciptakan lulusan yang tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga berkarakter baik. Dalam praktiknya, tujuan tersebut diintegrasikan dalam proses pembelajaran melalui keteladanan dan penguatan nilai-nilai moral yang dikaitkan dengan materi pelajaran sehari-hari. Namun hambatan yang muncul adalah masih adanya peserta didik yang kurang memahami pentingnya pembentukan karakter secara menyeluruh serta keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat penguatan karakter belum maksimal. Upaya yang dilakukan adalah memberikan pendekatan secara persuasif, memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun komunikasi yang lebih intensif dengan peserta didik agar nilai karakter

dapat tertanam secara lebih mendalam. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan pembentukan karakter di sekolah diarahkan untuk membangun peserta didik yang mampu bekerja sama, disiplin, serta memiliki rasa hormat terhadap orang lain sesuai dengan visi sekolah yang menekankan keseimbangan antara prestasi akademik dan pembentukan karakter. Nilai-nilai tersebut diintegrasikan melalui kegiatan pembelajaran berbasis kelompok dan aktivitas yang menuntut kerja sama antar siswa. Namun masih terdapat hambatan berupa perbedaan latar belakang peserta didik yang memengaruhi cara mereka menerima nilai-nilai karakter, serta pengaruh penggunaan gawai yang mengganggu fokus dan kedisiplinan siswa. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pengawasan penggunaan gawai di kelas, penerapan aturan yang tegas namun edukatif, serta penguatan kerja kelompok agar siswa dapat belajar saling menghargai dan bekerja sama. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan pembentukan karakter difokuskan pada penguatan nilai religius, disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian lingkungan yang sejalan dengan visi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar yang bersih, tertib, dan berakhlak mulia. Nilai tersebut diwujudkan melalui kegiatan pembiasaan seperti kegiatan pagi, program kebersihan, serta kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara rutin. Namun masih ditemukan hambatan berupa rendahnya kesadaran sebagian peserta didik dalam menjaga konsistensi perilaku serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup dominan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat kegiatan pembiasaan seperti Jumat bersih, program piket kelas, serta penguatan kegiatan keagamaan secara rutin untuk membangun kebiasaan positif pada diri peserta didik. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Tujuan pembentukan karakter diarahkan untuk membangun peserta didik yang memiliki integritas, kemandirian, nasionalisme, serta sikap gotong

royong yang selaras dengan visi sekolah dalam menciptakan lulusan yang berkarakter kuat dan siap menghadapi tantangan sosial. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah belum meratanya pemahaman tenaga pendidik dalam menginternalisasikan tujuan pembentukan karakter secara konsisten. Upaya yang dilakukan adalah peningkatan supervisi akademik, pelatihan penguatan pendidikan karakter, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara berkesinambungan. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum tujuan pembentukan karakter di sekolah telah disusun berdasarkan visi dan misi sekolah yang menekankan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, disiplin, bertanggung jawab, serta memiliki kepedulian sosial yang tinggi. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan pemahaman sebagian pendidik dalam mengimplementasikan nilai karakter secara konsisten. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan supervisi rutin, pembinaan melalui forum profesional, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pembentukan karakter yang telah dirancang dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa tujuan pembentukan karakter yang dirancang oleh sekolah telah disusun secara terarah dan sistematis sesuai dengan visi dan misi yang telah ditetapkan, dengan penekanan pada penguatan nilai-nilai religius, disiplin, tanggung jawab, jujur, peduli sosial, serta kerja sama yang diharapkan dapat membangun peserta didik tidak hanya unggul secara akademik tetapi juga memiliki kepribadian yang berkarakter, meskipun dalam pelaksanaannya masih ditemukan kendala berupa belum meratanya pemahaman pendidik dalam menginternalisasikan tujuan pembentukan karakter secara konsisten serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat terhadap perilaku peserta didik.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa sekolah telah merancang arah pendidikan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter peserta didik melalui berbagai program pembiasaan seperti kegiatan religius, disiplin waktu, kebersihan lingkungan, serta pembiasaan sikap sopan santun dalam interaksi sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa implementasi tujuan pembentukan karakter telah menjadi bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah dan didukung oleh berbagai kebijakan internal yang saling menguatkan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator tujuan pembentukan karakter di sekolah telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan, pengintegrasian dalam kegiatan pendidikan, serta penguatan melalui budaya sekolah yang terstruktur. Namun demikian, masih diperlukan penguatan lebih lanjut terutama pada aspek konsistensi implementasi di lapangan, peningkatan kompetensi pendidik melalui pelatihan berkelanjutan, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal dan berkelanjutan dalam kehidupan peserta didik.

3. Integrasi dalam Kegiatan Pembelajaran

Integrasi nilai-nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran merupakan strategi utama dalam membangun karakter peserta didik secara sistematis. Proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga harus mengakomodasi pengembangan sikap dan nilai melalui pendekatan yang kontekstual dan partisipatif. Guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan

nilai karakter ke dalam materi ajar, metode pembelajaran, serta interaksi di kelas, sehingga peserta didik dapat memahami dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut secara alami.

Untuk mengetahui dalam proses pembelajaran di kelas, guru mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam materi, metode, dan interaksi pembelajaran berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Dalam proses pembelajaran di kelas, nilai-nilai karakter telah diintegrasikan secara menyeluruh ke dalam materi, metode, dan interaksi pembelajaran sehingga tidak berdiri sebagai materi terpisah, tetapi menyatu dalam kegiatan belajar mengajar sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman dalam mengimplementasikan integrasi nilai karakter di kelas serta masih adanya peserta didik yang kurang konsisten dalam menerapkan nilai tersebut. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan melalui supervisi pembelajaran secara berkala, peningkatan koordinasi antar pendidik, serta pembiasaan budaya positif di kelas seperti disiplin waktu, sopan santun, dan tanggung jawab terhadap tugas. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Dalam kegiatan pembelajaran, nilai karakter diintegrasikan melalui pemilihan metode mengajar yang menekankan pada pembentukan sikap, seperti diskusi kelompok, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis masalah yang mendorong peserta didik untuk bekerja sama, berpikir kritis, serta menghargai pendapat orang lain. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang kurang aktif dalam pembelajaran serta belum terbiasa bekerja sama secara optimal dalam kelompok. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pendekatan secara bertahap melalui pembiasaan kerja kelompok, pemberian motivasi, serta penguatan aturan kelas agar peserta didik lebih terbiasa dengan nilai-nilai karakter yang diharapkan. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Integrasi nilai karakter dalam pembelajaran dilakukan dengan mengaitkan materi pelajaran dengan nilai kehidupan sehari-hari, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik tetapi juga mampu menginternalisasikan nilai moral seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa hormat. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah keterbatasan waktu pembelajaran yang membuat penguatan karakter belum dapat dilakukan secara maksimal serta masih adanya peserta didik yang sulit fokus dalam mengikuti pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah memberikan penguatan secara singkat namun berulang, memberikan contoh nyata dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun komunikasi yang lebih dekat dengan peserta didik agar nilai karakter dapat lebih mudah dipahami. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Nilai karakter dalam pembelajaran di kelas diintegrasikan melalui kegiatan yang menuntut kedisiplinan, tanggung jawab, serta kepedulian sosial, misalnya melalui penugasan individu maupun kelompok yang mendorong peserta didik untuk saling bekerja sama dan menghargai perbedaan. Namun hambatan yang ditemui adalah masih adanya peserta didik yang kurang konsisten dalam menjalankan aturan kelas serta pengaruh penggunaan gawai yang kadang mengganggu fokus belajar. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pengawasan penggunaan gawai, pemberian aturan kelas yang tegas namun edukatif, serta penguatan pembiasaan positif melalui kegiatan rutin di kelas. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Dalam pelaksanaan pembelajaran, integrasi nilai karakter dilakukan melalui keteladanan, penguatan materi berbasis nilai, serta metode pembelajaran yang menekankan pada pembentukan sikap seperti kerja sama, tanggung jawab, dan kemandirian. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah belum meratanya kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter secara optimal dalam seluruh aspek pembelajaran serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah terhadap perilaku peserta didik. Upaya yang dilakukan adalah melalui pelatihan

internal, supervisi akademik secara berkala, serta penguatan forum diskusi antar pendidik untuk menyamakan persepsi dalam implementasi pendidikan karakter. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran telah berjalan dengan baik melalui penggabungan antara materi, metode, dan interaksi pembelajaran yang menekankan pembentukan sikap peserta didik. Nilai seperti disiplin, jujur, tanggung jawab, kerja sama, dan peduli sosial telah menjadi bagian dari proses pembelajaran sehari-hari di kelas. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan pengawasan di luar kelas, perbedaan karakter peserta didik, serta pengaruh lingkungan sosial yang cukup kuat. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan melalui supervisi berkelanjutan, pembiasaan nilai karakter dalam setiap kegiatan sekolah, serta kerja sama dengan orang tua agar nilai yang ditanamkan di sekolah dapat terus diperkuat di lingkungan keluarga. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dalam proses pembelajaran di kelas, nilai-nilai karakter telah diintegrasikan secara nyata ke dalam materi, metode, dan interaksi pembelajaran sehingga tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa belum meratanya kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter secara optimal serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah yang memengaruhi konsistensi perilaku peserta didik di dalam kelas.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa pendidik telah merancang pembelajaran yang tidak hanya menekankan pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada penguatan nilai-nilai karakter melalui pemilihan metode, media, serta evaluasi pembelajaran yang

berorientasi pada sikap peserta didik. Selain itu, terlihat adanya budaya sekolah yang mendukung seperti pembiasaan disiplin waktu, etika berkomunikasi, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran yang memperkuat internalisasi nilai karakter secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran di kelas telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang mengarah pada pembentukan sikap peserta didik. Namun demikian, masih diperlukan penguatan terutama pada peningkatan kompetensi pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter secara konsisten, serta penguatan sinergi antara sekolah dan lingkungan keluarga agar internalisasi nilai karakter dapat berlangsung lebih optimal, berkesinambungan, dan berdampak nyata terhadap perilaku peserta didik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

4. Integrasi dalam Kegiatan Non-Akademik

Kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin, dan budaya sekolah memiliki peran strategis dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik. Melalui kegiatan ini, peserta didik diberikan ruang untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kepemimpinan, kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dalam situasi yang lebih aplikatif. Integrasi nilai karakter dalam kegiatan non-akademik memungkinkan peserta didik belajar melalui pengalaman langsung, sehingga proses internalisasi nilai menjadi lebih efektif.

Untuk mengetahui selain kegiatan pembelajaran, penerapan nilai-nilai karakter dilakukan dalam kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin, dan budaya sekolah berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut: Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Selain kegiatan pembelajaran di kelas, penerapan nilai-nilai karakter juga dilakukan melalui kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin, dan budaya sekolah yang telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Kegiatan seperti pramuka, kegiatan keagamaan, upacara bendera, piket kebersihan, serta pembiasaan salam, sapa, dan sopan santun menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai disiplin, tanggung jawab, kerja sama, dan kepedulian sosial. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa kurangnya konsistensi sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan secara disiplin serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kadang mengurangi antusiasme mereka. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan melalui pembiasaan rutin, pengawasan kegiatan secara langsung, serta pemberian motivasi agar peserta didik lebih aktif dan sadar akan pentingnya kegiatan non-akademik dalam pembentukan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai karakter dalam kegiatan non-akademik dilakukan melalui berbagai aktivitas ekstrakurikuler yang mendorong peserta didik untuk belajar kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin, seperti dalam kegiatan pramuka dan kegiatan olahraga. Selain itu, kegiatan rutin seperti upacara bendera, doa bersama, serta kegiatan kebersihan lingkungan sekolah juga menjadi sarana penguatan karakter yang dilaksanakan secara terjadwal. Namun hambatan yang muncul adalah masih adanya peserta didik yang kurang aktif mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta belum terbiasanya sebagian siswa untuk disiplin dalam kegiatan rutin. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan dalam setiap kegiatan, menumbuhkan minat peserta didik melalui pendekatan yang menyenangkan, serta memberikan penekanan bahwa kegiatan tersebut merupakan bagian penting dari pembentukan karakter. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Selain pembelajaran di kelas, pembentukan karakter juga diperkuat melalui budaya sekolah yang dibangun secara konsisten, seperti pembiasaan salam, sapa, sopan santun, disiplin waktu, serta kegiatan keagamaan yang dilakukan secara rutin. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang belum sepenuhnya terbiasa dengan budaya disiplin serta pengaruh kebiasaan dari lingkungan luar sekolah yang berbeda dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pembiasaan yang berulang, keteladanan dari pendidik, serta penguatan aturan sekolah yang diterapkan secara konsisten. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Nilai karakter dalam kegiatan non-akademik juga diterapkan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang beragam, seperti pramuka, seni, dan olahraga yang tidak hanya mengembangkan bakat peserta didik tetapi juga menanamkan nilai kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab. Hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu peserta didik dalam mengikuti seluruh kegiatan serta kurangnya motivasi sebagian siswa untuk terlibat aktif. Upaya yang dilakukan adalah memberikan jadwal kegiatan yang terstruktur, memberikan pendampingan oleh pembina ekstrakurikuler, serta memberikan apresiasi kepada peserta didik yang aktif berpartisipasi. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, kegiatan non-akademik di sekolah telah menjadi sarana efektif dalam menguatkan nilai-nilai karakter peserta didik melalui integrasi dalam ekstrakurikuler, kegiatan rutin, dan budaya sekolah yang berlangsung setiap hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya kesadaran peserta didik dalam mengikuti kegiatan secara konsisten serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan melalui supervisi kegiatan, pembinaan secara berkelanjutan, serta peningkatan motivasi peserta didik agar lebih aktif dalam kegiatan sekolah. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai karakter dalam kegiatan non-akademik terlihat dari pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, kegiatan rutin sekolah, serta budaya sekolah yang terus dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Namun demikian, masih ditemukan hambatan berupa keterbatasan pengawasan di luar jam pembelajaran serta pengaruh lingkungan masyarakat yang memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan pembina kegiatan, serta meningkatkan pengawasan dan pendampingan agar kegiatan non-akademik dapat berjalan lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa selain melalui kegiatan pembelajaran di kelas, penanaman nilai-nilai karakter di sekolah juga dilaksanakan secara aktif melalui berbagai kegiatan non-akademik seperti ekstrakurikuler, kegiatan rutin sekolah, dan budaya sekolah yang telah menjadi bagian penting dalam proses pembentukan karakter peserta didik. Meskipun demikian, masih ditemukan hambatan berupa belum konsistennya partisipasi sebagian peserta didik dalam mengikuti kegiatan tersebut serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang dapat memengaruhi kedisiplinan dan sikap siswa dalam kegiatan non-akademik.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa kegiatan non-akademik sebagai sarana pembentukan karakter telah terprogram dalam agenda sekolah seperti jadwal ekstrakurikuler, program kegiatan rutin mingguan dan bulanan, serta tata tertib dan budaya sekolah yang secara eksplisit mendukung pembiasaan nilai karakter. Selain itu, terdapat bukti pelaksanaan kegiatan seperti Jumat bersih, upacara rutin, serta kegiatan

keagamaan yang menjadi bagian dari strategi penguatan budaya sekolah dalam membangun karakter peserta didik secara berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator penerapan nilai karakter melalui kegiatan non-akademik di sekolah telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan kegiatan, pelaksanaan ekstrakurikuler, kegiatan rutin, serta pembiasaan budaya sekolah yang terstruktur. Namun demikian, masih diperlukan penguatan terutama pada aspek konsistensi keikutsertaan peserta didik, peningkatan pengawasan kegiatan, serta penguatan motivasi agar peserta didik lebih aktif berpartisipasi.

5. Partisipasi Warga Sekolah (Guru, Siswa, dan Tenaga Kependidikan)

Partisipasi aktif seluruh warga sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Guru, siswa, dan tenaga kependidikan memiliki peran masing-masing yang saling melengkapi dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif. Guru berperan sebagai pendidik dan teladan, siswa sebagai subjek yang aktif dalam proses pembelajaran, serta tenaga kependidikan sebagai pendukung terciptanya budaya sekolah yang positif.

Untuk mengetahui partisipasi seluruh warga sekolah, termasuk guru, siswa, dan tenaga kependidikan, dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan baik melalui keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan sekolah, baik dalam pembelajaran, pembiasaan, maupun kegiatan non-akademik. Namun

demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya konsisten partisipasi seluruh warga sekolah dalam menjaga budaya positif, serta masih adanya sebagian peserta didik yang kurang disiplin dalam mengikuti aturan. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan koordinasi antarwarga sekolah, pembiasaan yang terus-menerus, serta pemberian keteladanan secara langsung agar budaya karakter dapat terbentuk secara lebih kuat dan berkelanjutan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Partisipasi dalam pembentukan karakter peserta didik telah terlihat melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama, di mana setiap pendidik berupaya menjadi contoh dalam bersikap dan berinteraksi dengan peserta didik. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang kurang responsif terhadap aturan sekolah serta perbedaan tingkat kesadaran antar individu dalam menjalankan nilai karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan persuasif, memperkuat komunikasi antarwarga sekolah, serta memberikan penguatan nilai secara berulang dalam setiap aktivitas sekolah. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan warga sekolah dalam pembentukan karakter juga terlihat melalui kegiatan rutin dan non-akademik yang melibatkan seluruh unsur sekolah secara bersama-sama, seperti kegiatan kebersihan, upacara, dan kegiatan keagamaan. Hambatan yang muncul adalah masih adanya ketidakkonsistenan dalam kedisiplinan sebagian warga sekolah serta keterbatasan koordinasi dalam pelaksanaan kegiatan tertentu. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pembiasaan kegiatan rutin yang terjadwal, peningkatan koordinasi antarwarga sekolah, serta penguatan tanggung jawab bersama dalam menjaga budaya sekolah. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik juga tercermin dalam keterlibatan pada kegiatan

ekstrakurikuler dan pembiasaan budaya sekolah, di mana seluruh elemen sekolah memiliki peran dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan karakter siswa. Namun demikian, hambatan yang ditemukan adalah belum meratanya kesadaran untuk berpartisipasi aktif dalam semua kegiatan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang memengaruhi konsistensi perilaku siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan motivasi, memberikan apresiasi bagi peserta didik yang aktif, serta memperkuat budaya sekolah melalui pembiasaan yang berkelanjutan. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, partisipasi seluruh warga sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik telah berjalan cukup baik dan menunjukkan adanya kerja sama yang sinergis antara pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam menciptakan lingkungan pendidikan yang kondusif.. Namun masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi partisipasi sebagian warga sekolah serta pengaruh eksternal yang memengaruhi perilaku peserta didik. Upaya yang dilakukan adalah penguatan koordinasi, peningkatan komunikasi, serta pembiasaan budaya sekolah yang dilakukan secara terus-menerus agar partisipasi seluruh warga sekolah dapat lebih optimal. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Partisipasi warga sekolah dalam mendukung pembentukan karakter juga telah menjadi bagian penting dari sistem pendidikan di sekolah, di mana setiap elemen memiliki peran yang saling melengkapi dalam membangun karakter peserta didik. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah belum sepenuhnya meratanya kesadaran kolektif dalam menjaga budaya sekolah serta adanya pengaruh lingkungan masyarakat yang cukup kuat. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan budaya sekolah, peningkatan kerja sama lintas unsur sekolah, serta pembinaan berkelanjutan agar partisipasi seluruh warga sekolah dapat semakin meningkat dan berkontribusi optimal dalam pembentukan karakter peserta didik. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa partisipasi seluruh warga sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter

peserta didik telah berjalan secara kolaboratif, di mana pendidik berperan sebagai teladan dalam penanaman nilai karakter, peserta didik berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembiasaan dan aturan sekolah, serta tenaga kependidikan turut mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang tertib, bersih, dan kondusif. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya kesadaran kolektif dalam menjaga konsistensi budaya karakter serta masih adanya pengaruh lingkungan luar sekolah yang memengaruhi perilaku sebagian peserta didik.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa keterlibatan seluruh warga sekolah dalam pembentukan karakter telah didukung oleh dokumen resmi seperti visi dan misi sekolah, program kerja sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, serta program pembiasaan yang menunjukkan adanya sistem kerja sama terstruktur antara pendidik, tenaga kependidikan, dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa partisipasi warga sekolah tidak hanya bersifat individual, tetapi telah menjadi bagian dari sistem kelembagaan yang terorganisir dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator partisipasi seluruh warga sekolah dalam pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup keterlibatan pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang terintegrasi dalam budaya sekolah. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi partisipasi, peningkatan kesadaran kolektif, serta penguatan koordinasi antarwarga sekolah agar implementasi pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal,

berkesinambungan, dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

6. Dukungan Orang Tua dan Masyarakat

Dukungan orang tua dan masyarakat merupakan elemen penting dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik di luar lingkungan sekolah. Pendidikan karakter tidak hanya menjadi tanggung jawab sekolah, tetapi juga keluarga dan lingkungan sosial. Oleh karena itu, kerja sama antara sekolah dengan orang tua perlu dibangun secara intensif melalui komunikasi yang efektif dan program kolaboratif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Dukungan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah terlihat melalui keterlibatan mereka dalam berbagai kegiatan sekolah seperti pertemuan wali murid, kegiatan keagamaan, serta kerja sama dalam pengawasan perilaku siswa di rumah maupun di lingkungan sekitar. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya partisipasi sebagian orang tua dalam kegiatan sekolah serta perbedaan pola asuh di rumah yang kadang tidak sejalan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan komunikasi melalui pertemuan rutin, pemanggilan orang tua jika diperlukan, serta peningkatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih konsisten. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Keterlibatan orang tua dalam pembentukan karakter peserta didik terlihat melalui dukungan dalam pengawasan belajar di rumah, pemberian nasihat, serta partisipasi dalam kegiatan sekolah seperti rapat dan kegiatan keagamaan. Namun hambatan yang muncul adalah masih adanya orang tua yang kurang aktif dalam memantau perkembangan anak serta keterbatasan waktu karena pekerjaan sehingga komunikasi dengan pihak

sekolah belum berjalan maksimal. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat komunikasi melalui grup pesan, pertemuan berkala, serta memberikan laporan perkembangan siswa secara rutin agar orang tua tetap terlibat dalam proses pembentukan karakter. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Peran masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik terlihat dari terciptanya lingkungan yang relatif mendukung perilaku positif siswa, seperti adanya dukungan terhadap kegiatan sekolah, pengawasan lingkungan sekitar, serta keterlibatan dalam kegiatan sosial dan keagamaan. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pengaruh negatif lingkungan luar sekolah yang dapat memengaruhi perilaku siswa, terutama dalam pergaulan sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pendekatan melalui kegiatan kolaboratif dengan masyarakat seperti kerja bakti, kegiatan keagamaan, serta sosialisasi pentingnya pendidikan karakter di lingkungan sekitar sekolah. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, dukungan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik sudah cukup baik dan memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah terlihat dalam bentuk komunikasi dengan pihak sekolah, partisipasi dalam kegiatan, serta dukungan moral dalam pengawasan peserta didik. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi keterlibatan orang tua serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai sekolah. Upaya yang dilakukan adalah memperkuat komunikasi dua arah, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta membangun kesadaran bersama bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, dukungan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik sudah cukup baik dan memberikan kontribusi dalam memperkuat nilai-nilai yang ditanamkan di sekolah. Namun demikian,

masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi keterlibatan orang tua serta pengaruh lingkungan sosial yang tidak selalu sejalan dengan nilai sekolah. Upaya yang dilakukan adalah memperkuat komunikasi dua arah, meningkatkan keterlibatan dalam kegiatan sekolah, serta membangun kesadaran bersama bahwa pembentukan karakter merupakan tanggung jawab bersama. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Dukungan eksternal dalam pembentukan karakter peserta didik telah menjadi bagian penting dalam memperkuat program sekolah, di mana orang tua dan masyarakat berperan sebagai mitra dalam menanamkan nilai-nilai karakter di luar lingkungan sekolah. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya ketidaksamaan pola asuh antara rumah dan sekolah serta keterbatasan partisipasi sebagian orang tua. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan komunikasi melalui pertemuan rutin, sosialisasi program sekolah, serta peningkatan kolaborasi dengan tokoh masyarakat agar pembentukan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa dukungan orang tua dan masyarakat dalam memperkuat pembentukan karakter peserta didik di lingkungan sekolah telah berjalan melalui berbagai bentuk keterlibatan, seperti partisipasi dalam pertemuan wali murid, komunikasi dengan pihak sekolah, pengawasan perilaku siswa di rumah, serta keterlibatan dalam kegiatan sekolah dan sosial kemasyarakatan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya partisipasi sebagian orang tua dalam kegiatan sekolah, keterbatasan waktu karena pekerjaan, serta adanya perbedaan pola asuh di rumah yang kadang tidak sejalan dengan nilai yang dikembangkan di sekolah.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa dukungan orang tua dan masyarakat telah difasilitasi melalui program sekolah seperti agenda pertemuan wali murid, buku penghubung, program

kemitraan sekolah dengan komite, serta kegiatan yang melibatkan masyarakat seperti kerja bakti, peringatan hari besar, dan kegiatan keagamaan. Hal ini juga memperlihatkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada internal sekolah, tetapi juga membuka ruang kolaborasi dengan lingkungan eksternal untuk memperkuat pembentukan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator dukungan orang tua dan masyarakat dalam pembentukan karakter peserta didik telah berjalan cukup baik karena telah mencakup aspek komunikasi, partisipasi, dan kerja sama dengan pihak sekolah. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi keterlibatan orang tua, peningkatan komunikasi dua arah, serta penguatan kolaborasi dengan masyarakat agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih optimal, berkesinambungan, dan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap perilaku peserta didik baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Kebijakan Kepala Sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Reduksi Data Hasil Wawancara Kebijakan Kepala Sekolah dalam
Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS	Kebijakan pembentukan karakter peserta didik telah dirancang secara terarah melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan pembelajaran, budaya sekolah, serta pembiasaan sehari-hari yang didukung oleh keteladanan guru. Kebijakan ini mencerminkan komitmen sekolah dalam membangun karakter siswa secara holistik, tidak hanya pada aspek akademik tetapi

	juga sikap dan perilaku. Namun, dalam pelaksanaannya masih dihadapkan pada hambatan seperti perbedaan pemahaman antar pendidik serta pengaruh lingkungan luar yang sulit dikendalikan. Untuk mengatasi hal tersebut, sekolah melakukan berbagai upaya seperti penguatan koordinasi dan supervisi internal, penanaman budaya sekolah yang konsisten, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal dan berkelanjutan.
G1	Kebijakan pembentukan karakter peserta didik telah diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran serta pembiasaan sikap positif di lingkungan sekolah, yang diperkuat melalui keteladanan guru dalam keseharian. Guru memandang bahwa kebijakan ini cukup efektif dalam membangun perilaku siswa secara bertahap, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakter dan latar belakang siswa serta kurangnya konsistensi penerapan di luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa pendekatan personal kepada siswa, penguatan komunikasi antar guru, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar pembinaan karakter dapat berlangsung lebih konsisten baik di sekolah maupun di lingkungan keluarga
G2	Kebijakan pembentukan karakter peserta didik dijalankan secara konsisten melalui penanaman nilai dalam kegiatan belajar mengajar, pembiasaan sikap disiplin, serta penguatan melalui aturan dan budaya sekolah. Guru menilai kebijakan ini sudah memberikan arah yang jelas dalam membangun perilaku siswa, namun masih dihadapkan pada hambatan seperti perbedaan tingkat kesadaran siswa dan pengaruh lingkungan pergaulan di luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa pemberian pembinaan dan arahan secara berkelanjutan, peningkatan keteladanan guru, serta menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua agar pembentukan karakter dapat berjalan selaras antara sekolah dan lingkungan rumah
G3	Kebijakan pembentukan karakter peserta didik telah diupayakan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan perilaku positif, serta penegakan aturan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif. Guru memandang bahwa kebijakan ini cukup membantu dalam

	membangun sikap dan kedisiplinan siswa, namun masih menghadapi hambatan seperti kurangnya konsistensi siswa dalam menerapkan nilai karakter serta pengaruh lingkungan luar yang beragam. Sebagai upaya mengatasi hal tersebut, dilakukan pendekatan yang lebih persuasif kepada siswa, penguatan pembinaan secara berkelanjutan, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter dapat berlangsung lebih optimal dan selaras antara sekolah dan lingkungan keluarga.
G4	Kebijakan pembentukan karakter peserta didik telah dilaksanakan melalui penanaman nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran, pembiasaan sikap positif, serta keteladanan guru dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Guru menilai bahwa kebijakan ini memberikan dampak yang cukup baik dalam membangun perilaku siswa, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan latar belakang dan tingkat pemahaman siswa serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi konsistensi perilaku mereka. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa pembinaan yang lebih intensif, penguatan disiplin secara bertahap, serta peningkatan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih efektif dan berkelanjutan.
PS	Kebijakan pembentukan karakter peserta didik telah dirancang secara sistematis dan sejalan dengan kebijakan pendidikan nasional, serta diimplementasikan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam kurikulum, budaya sekolah, dan keteladanan pendidik. Dari perspektif pengawasan, kebijakan ini dinilai sudah berjalan cukup baik, namun masih menghadapi hambatan seperti belum meratanya pemahaman dan konsistensi pelaksanaan di kalangan guru serta kuatnya pengaruh lingkungan luar terhadap perilaku siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya melalui peningkatan supervisi dan pembinaan kepada guru, penguatan budaya sekolah yang berkelanjutan, serta mendorong sinergi antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kebijakan yang diterapkan dalam pembentukan karakter peserta didik di SMP

Negeri 5 Tasikmalaya telah dirancang secara sistematis dan terintegrasi melalui berbagai program sekolah yang mencakup perumusan nilai-nilai karakter, integrasi dalam proses pembelajaran, penguatan melalui kegiatan non-akademik, pembiasaan budaya sekolah, serta pelibatan seluruh warga sekolah, orang tua, dan masyarakat. Meskipun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat beberapa hambatan seperti belum meratanya pemahaman pendidik, konsistensi implementasi di lapangan, serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat terhadap perilaku peserta didik. Oleh karena itu, berbagai upaya terus dilakukan seperti penguatan supervisi, pembinaan berkelanjutan, peningkatan komunikasi dengan orang tua, serta penguatan budaya sekolah agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak nyata terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

4.1.2. Aspek Penguatan Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Aspek penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik merupakan upaya strategis untuk memastikan bahwa kebijakan yang telah dirumuskan tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga terlaksana secara efektif dalam praktik pendidikan sehari-hari. Penguatan ini mencakup konsistensi penerapan nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan sekolah, baik akademik maupun non-akademik, serta adanya keteladanan dari kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan sebagai role model bagi peserta didik. Selain itu, integrasi nilai karakter ke dalam proses pembelajaran melalui

pendekatan pedagogis yang kontekstual dan partisipatif menjadi bagian penting dalam memperkuat implementasi kebijakan.

Untuk mengetahui aspek penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, maka digunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Konsistensi Penerapan Nilai Karakter dalam Kegiatan Sekolah

Konsistensi penerapan nilai karakter dalam kegiatan sekolah merupakan salah satu bentuk penguatan kebijakan kepala sekolah yang sangat menentukan keberhasilan pendidikan karakter. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan kepedulian tidak hanya ditetapkan dalam dokumen formal, tetapi harus diwujudkan secara nyata dalam seluruh aktivitas sekolah. Hal ini mencakup proses pembelajaran di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, tata tertib sekolah, hingga interaksi sehari-hari antarwarga sekolah. Konsistensi ini penting karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan melalui proses pembiasaan yang berulang dan berkesinambungan.

Untuk mengetahui sekolah menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam berbagai kegiatan sekolah, baik di dalam maupun di luar kelas berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai-nilai karakter di sekolah telah dilaksanakan secara konsisten dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, sebagai bagian dari upaya membangun peserta didik yang berkarakter kuat dan berakhlak baik. Konsistensi tersebut terlihat dari pembiasaan nilai disiplin, tanggung jawab, jujur, dan peduli sosial yang diterapkan dalam proses pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, hingga aktivitas

ekstrakurikuler. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya konsisten perilaku sebagian peserta didik di luar pengawasan serta adanya pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan pembiasaan, supervisi rutin, serta keteladanan dari seluruh warga sekolah agar nilai karakter dapat diterapkan secara berkelanjutan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Nilai-nilai karakter telah diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar kelas melalui pembiasaan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama. Namun hambatan yang muncul adalah masih adanya peserta didik yang kurang disiplin dan belum sepenuhnya memahami pentingnya konsistensi dalam penerapan nilai karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendekatan secara persuasif, penguatan motivasi, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dalam setiap kegiatan sekolah. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan nilai karakter secara konsisten juga terlihat dalam kegiatan non-pembelajaran seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta program kebersihan lingkungan yang dilaksanakan secara rutin di sekolah. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang kurang aktif dan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan tersebut serta pengaruh kebiasaan dari lingkungan luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pengawasan yang lebih intensif, pemberian contoh nyata oleh pendidik, serta penguatan aturan sekolah secara konsisten. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Konsistensi penerapan nilai karakter juga diwujudkan melalui keterlibatan aktif peserta didik dalam berbagai kegiatan ekstrakurikuler seperti pramuka, olahraga, dan kegiatan seni yang menekankan kerja sama, tanggung jawab, dan disiplin. Namun hambatan yang ditemukan adalah belum meratanya kesadaran peserta didik dalam menjaga konsistensi perilaku serta keterbatasan pengawasan di luar jam pelajaran. Upaya yang

dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan dalam kegiatan, meningkatkan motivasi siswa, serta memberikan apresiasi bagi peserta didik yang aktif dan disiplin. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, penerapan nilai-nilai karakter di sekolah telah berjalan secara konsisten baik di dalam maupun di luar kelas melalui integrasi dalam pembelajaran, kegiatan rutin, ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi perilaku sebagian peserta didik serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup dominan. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan supervisi, pembiasaan yang berkelanjutan, serta peningkatan kerja sama antarwarga sekolah agar penerapan nilai karakter dapat lebih optimal. (Wawancara, Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Konsistensi penerapan nilai karakter juga didukung oleh keterlibatan seluruh warga sekolah yang secara bersama-sama menjaga budaya disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap aktivitas sekolah. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya perbedaan tingkat kesadaran peserta didik serta pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi konsistensi perilaku. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan budaya sekolah, peningkatan komunikasi, serta kolaborasi seluruh warga sekolah agar penerapan nilai karakter dapat terus berjalan secara konsisten dan berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolah telah menerapkan nilai-nilai karakter secara konsisten dalam berbagai kegiatan, baik di dalam maupun di luar kelas, melalui integrasi dalam proses pembelajaran, kegiatan rutin sekolah, ekstrakurikuler, serta pembiasaan budaya sekolah yang melibatkan seluruh warga sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum stabilnya konsistensi perilaku sebagian peserta didik di luar

pengawasan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat sehingga memengaruhi keberlanjutan penerapan nilai karakter.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa konsistensi penerapan nilai karakter telah didukung oleh perangkat perencanaan sekolah seperti visi dan misi, program kerja sekolah, tata tertib, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, serta program pembiasaan yang menunjukkan adanya sistem pendidikan karakter yang terstruktur dan berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa konsistensi penerapan nilai karakter tidak hanya bersifat pelaksanaan, tetapi juga telah menjadi bagian dari kebijakan dan budaya sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator konsistensi penerapan nilai-nilai karakter di sekolah telah berjalan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta pembiasaan yang berkelanjutan dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek pengawasan, peningkatan kesadaran peserta didik, serta penguatan kerja sama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar konsistensi penerapan nilai karakter dapat lebih optimal, berkesinambungan, dan memberikan dampak nyata terhadap pembentukan sikap dan perilaku peserta didik.

2. Keteladanan Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Kebijakan

Keteladanan warga sekolah merupakan aspek fundamental dalam penguatan kebijakan kepala sekolah karena menjadi sarana paling efektif dalam mentransfer nilai karakter kepada peserta didik. Kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan dituntut untuk menjadi role model yang mencerminkan nilai-nilai

karakter yang ingin ditanamkan. Ketika warga sekolah menunjukkan sikap disiplin, jujur, sopan, dan bertanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari, maka peserta didik akan lebih mudah meniru dan mengadopsi perilaku tersebut. Keteladanan memiliki kekuatan yang lebih besar dibandingkan dengan instruksi verbal karena bersifat nyata dan dapat diamati langsung oleh peserta didik.

Untuk mengetahui bentuk keteladanan yang ditunjukkan oleh warga sekolah, khususnya guru dan tenaga kependidikan, dalam mendukung pelaksanaan kebijakan pembentukan karakter berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Keteladanan warga sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pembentukan karakter terlihat dari sikap konsisten dalam menerapkan nilai disiplin, tanggung jawab, jujur, serta sopan santun dalam seluruh aktivitas sekolah. Pendidik menjadi contoh utama melalui ketepatan waktu, cara berkomunikasi, serta sikap dalam membimbing peserta didik, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat lebih mudah diterima dan ditiru. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum semua warga sekolah mampu mempertahankan keteladanan secara konsisten serta adanya pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi perilaku siswa. Upaya yang dilakukan adalah memperkuat budaya disiplin, memberikan contoh nyata secara berkelanjutan, serta melakukan pengawasan dan pembinaan secara rutin agar keteladanan dapat terus terjaga. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Keteladanan dalam pelaksanaan kebijakan terlihat dari sikap pendidik yang selalu berusaha menjadi contoh dalam hal kedisiplinan, tanggung jawab terhadap tugas, serta sikap hormat dalam berinteraksi dengan peserta didik. Namun hambatan yang muncul adalah masih adanya pendidik yang belum sepenuhnya konsisten dalam menjaga keteladanan, terutama dalam situasi tertentu yang tidak terpantau langsung oleh peserta

didik. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan komitmen bersama, supervisi berkala, serta pembiasaan budaya kerja yang disiplin di lingkungan sekolah. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Keteladanan warga sekolah juga terlihat dalam kegiatan rutin seperti upacara bendera, kegiatan kebersihan, dan kegiatan keagamaan yang dilaksanakan dengan keterlibatan aktif seluruh unsur sekolah. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya ketidakkonsistenan sebagian peserta didik dalam mengikuti aturan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang kurang mendukung. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan contoh langsung secara terus-menerus, memperkuat aturan kegiatan, serta meningkatkan pengawasan selama kegiatan berlangsung. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Keteladanan dalam pelaksanaan kebijakan juga tampak dalam interaksi sehari-hari di lingkungan sekolah, seperti sikap saling menghormati, penggunaan bahasa yang sopan, serta kepedulian terhadap kebersihan dan ketertiban lingkungan sekolah. Namun hambatan yang muncul adalah belum meratanya kesadaran semua warga sekolah dalam menjaga keteladanan secara konsisten. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat budaya sekolah, memberikan arahan secara berkelanjutan, serta membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya keteladanan dalam pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, keteladanan warga sekolah dalam pelaksanaan kebijakan telah berjalan cukup baik dan menjadi faktor penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya konsisten keteladanan yang ditunjukkan oleh seluruh warga sekolah serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat supervisi, pembinaan berkelanjutan, serta membangun komitmen bersama untuk menjaga

keteladanan dalam setiap aspek kegiatan sekolah. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Keteladanan warga sekolah juga didukung oleh adanya budaya kerja yang menekankan disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama dalam setiap pelaksanaan kegiatan sekolah. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya perbedaan tingkat kesadaran individu dalam menjaga keteladanan serta pengaruh lingkungan eksternal yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan nilai budaya sekolah, peningkatan komunikasi internal, serta pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus agar keteladanan dapat menjadi budaya yang melekat di lingkungan sekolah. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa keteladanan warga sekolah dalam pelaksanaan kebijakan pembentukan karakter telah berjalan dengan cukup baik, di mana pendidik, peserta didik, dan tenaga kependidikan menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, serta kepedulian dalam berbagai aktivitas sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya konsistensi keteladanan di antara seluruh warga sekolah serta adanya pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi perilaku peserta didik sehingga tidak selalu sejalan dengan nilai yang ditanamkan di sekolah.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa keteladanan warga sekolah telah didukung oleh berbagai dokumen seperti tata tertib sekolah, kode etik pendidik dan tenaga kependidikan, program pembiasaan, serta jadwal kegiatan sekolah yang menunjukkan adanya komitmen dalam membangun budaya keteladanan secara sistematis.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator keteladanan warga sekolah dalam pelaksanaan kebijakan telah berjalan cukup baik karena telah mencakup aspek perilaku, pembiasaan, serta dukungan kebijakan sekolah yang terstruktur. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi keteladanan seluruh warga sekolah, peningkatan pengawasan internal, serta penguatan budaya sekolah agar keteladanan dapat benar-benar menjadi kebiasaan yang melekat dan berkelanjutan dalam membangun karakter peserta didik.

3. Monitoring Perkembangan Karakter Peserta Didik

Monitoring perkembangan karakter peserta didik merupakan bagian penting dalam penguatan kebijakan kepala sekolah yang berfungsi untuk memastikan bahwa proses pembentukan karakter berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Monitoring dilakukan secara sistematis melalui observasi perilaku, catatan anekdot, penilaian sikap, serta instrumen evaluasi lainnya yang disesuaikan dengan indikator karakter yang telah dirumuskan. Proses ini memungkinkan sekolah untuk mengetahui perkembangan, perubahan, serta hambatan yang dialami peserta didik dalam menginternalisasi nilai-nilai karakter. Dengan adanya monitoring yang berkelanjutan, sekolah dapat melakukan intervensi yang tepat terhadap peserta didik yang membutuhkan pembinaan lebih lanjut. Selain itu, monitoring juga menjadi dasar penting dalam pengambilan keputusan untuk memperbaiki strategi pelaksanaan pendidikan karakter agar lebih efektif dan tepat sasaran.

Untuk mengetahui sekolah melakukan monitoring terhadap perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Monitoring terhadap perkembangan karakter peserta didik dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai mekanisme seperti pengamatan langsung di kelas, evaluasi perilaku harian, serta koordinasi antarwarga sekolah dalam melihat perkembangan sikap siswa. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu dalam melakukan pemantauan secara mendalam terhadap seluruh peserta didik serta belum optimalnya dokumentasi perkembangan karakter secara sistematis. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan koordinasi antarpendidik, pemanfaatan catatan perilaku siswa, serta peningkatan komunikasi dengan orang tua agar perkembangan karakter dapat terus dipantau secara berkesinambungan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Pemantauan perkembangan karakter peserta didik dilakukan melalui pengamatan selama proses pembelajaran, penilaian sikap, serta pemberian catatan terhadap perilaku siswa dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya peserta didik yang menunjukkan perubahan perilaku yang tidak konsisten serta kesulitan dalam mencatat perkembangan karakter secara detail karena keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan perhatian lebih pada siswa yang membutuhkan pembinaan khusus, melakukan pendekatan personal, serta memperkuat komunikasi dengan wali kelas untuk memantau perkembangan siswa secara lebih menyeluruh. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Monitoring perkembangan karakter juga dilakukan melalui kegiatan non-akademik seperti upacara, kegiatan kebersihan, dan ekstrakurikuler yang memungkinkan pengamatan langsung terhadap sikap disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab peserta didik. Namun demikian, hambatan yang

muncul adalah belum semua peserta didik menunjukkan konsistensi sikap dalam setiap kegiatan serta adanya pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi perilaku mereka. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan pengawasan selama kegiatan berlangsung, pemberian evaluasi rutin, serta pembiasaan nilai karakter secara berulang. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan salah satu guru di SMPN 5 Tasikmalaya yang dilakukan di ruangan guru pada hari Rabu 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB, beliau menyatakan bahwa :

Pemantauan perkembangan karakter peserta didik dilakukan secara berkelanjutan melalui evaluasi harian dan mingguan yang melibatkan pendidik dalam mencatat perilaku siswa, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum optimalnya sistem pencatatan yang terstruktur serta perbedaan persepsi dalam menilai perkembangan karakter antarpendidik. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyamakan indikator penilaian sikap, memperkuat koordinasi antarpendidik, serta melakukan diskusi rutin untuk menyamakan pemahaman dalam monitoring karakter siswa. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, monitoring perkembangan karakter peserta didik telah dilakukan secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, serta pengamatan langsung di lingkungan sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, belum optimalnya dokumentasi perkembangan karakter, serta pengaruh lingkungan luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan sistem monitoring, peningkatan kerja sama antarwarga sekolah, serta pelibatan orang tua dalam memantau perkembangan karakter peserta didik di rumah. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Monitoring perkembangan karakter juga telah menjadi bagian dari sistem pembinaan sekolah yang melibatkan seluruh unsur pendidikan dalam mengamati, mencatat, dan mengevaluasi sikap peserta didik secara berkelanjutan. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum seragamnya

pelaksanaan monitoring di setiap kelas serta keterbatasan koordinasi dalam pendokumentasian data perkembangan karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat supervisi, menyusun format pemantauan yang lebih terstruktur, serta meningkatkan komunikasi antara pendidik, peserta didik, dan orang tua agar monitoring dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolah telah melakukan monitoring terhadap perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan melalui pengamatan langsung di kelas, kegiatan rutin sekolah, serta evaluasi perilaku siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran maupun non-pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi pencatatan perkembangan karakter secara sistematis serta keterbatasan waktu dalam melakukan pemantauan menyeluruh terhadap seluruh peserta didik di setiap kegiatan.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa kegiatan monitoring perkembangan karakter telah didukung oleh adanya format penilaian sikap, buku catatan perilaku siswa, rekap evaluasi kelas, serta laporan hasil pembinaan yang digunakan sebagai instrumen untuk memantau perkembangan karakter peserta didik secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator monitoring perkembangan karakter peserta didik di sekolah telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek pengamatan, pencatatan, evaluasi, serta tindak lanjut dalam proses pembinaan karakter. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi dokumentasi, peningkatan koordinasi antarpendidik, serta pengembangan sistem monitoring yang lebih

terintegrasi agar perkembangan karakter peserta didik dapat terpantau secara lebih efektif, akurat, dan berkesinambungan.

4. Evaluasi dan Perbaikan Program Pembentukan Karakter

Evaluasi dan perbaikan program merupakan elemen strategis dalam penguatan kebijakan kepala sekolah yang bertujuan untuk menilai efektivitas pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah. Evaluasi dilakukan untuk melihat sejauh mana program yang telah dilaksanakan mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan, baik dari aspek proses maupun hasil. Hasil evaluasi kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan pengembangan program secara berkelanjutan. Proses ini penting agar kebijakan yang diterapkan tidak bersifat statis, tetapi dinamis dan responsif terhadap perubahan kebutuhan peserta didik serta perkembangan lingkungan pendidikan. Dengan adanya evaluasi yang terstruktur, sekolah dapat mengidentifikasi kelemahan program dan merumuskan strategi perbaikan yang lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Untuk mengetahui proses evaluasi terhadap program pembentukan karakter dilakukan, serta bagaimana hasil evaluasi tersebut digunakan untuk perbaikan program ke depan berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Proses evaluasi terhadap program pembentukan karakter dilakukan secara berkala melalui rapat koordinasi, refleksi kegiatan sekolah, serta peninjauan terhadap pelaksanaan program di kelas maupun di luar kelas. Hasil evaluasi tersebut kemudian digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan program agar lebih efektif dalam membangun karakter peserta didik. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa

belum optimalnya keterlibatan seluruh warga sekolah dalam proses evaluasi serta keterbatasan data yang komprehensif mengenai perkembangan karakter siswa. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat forum evaluasi rutin, meningkatkan partisipasi seluruh unsur sekolah, serta menyusun instrumen evaluasi yang lebih terstruktur agar hasilnya dapat digunakan secara maksimal untuk perbaikan program ke depan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi program pembentukan karakter dilakukan melalui pengamatan langsung terhadap pelaksanaan kegiatan pembelajaran, kegiatan rutin, serta kegiatan ekstrakurikuler yang kemudian dibahas dalam rapat evaluasi sekolah. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya perbedaan pemahaman dalam menafsirkan hasil evaluasi serta keterbatasan waktu dalam melakukan analisis mendalam terhadap setiap program. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyamakan persepsi antarpendidik, memperkuat diskusi reflektif, serta memanfaatkan hasil evaluasi sebagai dasar penyusunan rencana tindak lanjut yang lebih terarah. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Proses evaluasi juga dilakukan melalui penilaian sikap peserta didik yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran dan kegiatan non-akademik seperti upacara, kebersihan, dan ekstrakurikuler. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah belum seragamnya teknik evaluasi antarpendidik serta masih adanya data yang belum terdokumentasi dengan baik. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan pelatihan internal mengenai penilaian sikap, penguatan koordinasi antarpendidik, serta penyusunan format evaluasi yang lebih seragam. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi program pembentukan karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui monitoring kegiatan sekolah dan refleksi pelaksanaan program yang melibatkan pendidik dalam memberikan masukan terhadap efektivitas kegiatan yang telah berjalan. Namun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan waktu dalam pelaksanaan evaluasi secara mendalam

serta belum optimalnya pemanfaatan hasil evaluasi dalam perencanaan program berikutnya. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat jadwal evaluasi rutin, meningkatkan dokumentasi hasil evaluasi, serta mendorong keterlibatan aktif seluruh pendidik dalam memberikan masukan perbaikan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, proses evaluasi program pembentukan karakter telah berjalan dengan cukup baik dan menjadi bagian penting dalam siklus pengelolaan pendidikan di sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya sistem dokumentasi, perbedaan pemahaman dalam evaluasi, serta keterbatasan koordinasi antarwarga sekolah. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat sistem evaluasi yang terstruktur, meningkatkan komunikasi antarpendidik, serta mengoptimalkan penggunaan hasil evaluasi sebagai dasar pengambilan keputusan program ke depan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Evaluasi program pembentukan karakter juga telah dilakukan melalui pendekatan reflektif yang melibatkan seluruh unsur sekolah dalam menilai keberhasilan dan kendala pelaksanaan program. Namun demikian, hambatan yang ditemukan adalah belum optimalnya tindak lanjut hasil evaluasi serta masih adanya keterbatasan dalam pengumpulan data yang akurat. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan sistem pelaporan, memperkuat koordinasi lintas bidang, serta memastikan bahwa setiap hasil evaluasi benar-benar digunakan sebagai dasar perbaikan program secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa proses evaluasi terhadap program pembentukan karakter di sekolah telah dilakukan secara berkala melalui rapat koordinasi, refleksi pelaksanaan kegiatan, serta penilaian terhadap implementasi program baik di dalam maupun di luar kelas. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya keterlibatan

seluruh warga sekolah dalam proses evaluasi, keterbatasan data yang terdokumentasi secara sistematis, serta perbedaan pemahaman dalam menindaklanjuti hasil evaluasi.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa kegiatan evaluasi program pembentukan karakter telah didukung oleh adanya notulen rapat, laporan kegiatan, instrumen penilaian sikap, serta dokumen rencana tindak lanjut (RTL) yang menunjukkan adanya upaya sistematis dalam menilai dan memperbaiki program secara berkelanjutan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator evaluasi program pembentukan karakter di sekolah telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan evaluasi, pelaksanaan evaluasi, serta tindak lanjut hasil evaluasi dalam bentuk perbaikan program. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi pelaksanaan evaluasi, peningkatan keterlibatan seluruh warga sekolah, serta optimalisasi pemanfaatan data hasil evaluasi agar program pembentukan karakter dapat terus berkembang secara lebih efektif, terarah, dan berkelanjutan.

5. Kompetensi Guru dalam Pendidikan Karakter

Kompetensi guru dalam pendidikan karakter merupakan faktor kunci yang sangat menentukan keberhasilan implementasi kebijakan kepala sekolah. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendidik yang bertanggung jawab dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik. Oleh karena itu, guru harus memiliki pemahaman yang mendalam mengenai konsep pendidikan karakter serta mampu mengintegrasikannya dalam

proses pembelajaran secara efektif. Kompetensi pedagogik, sosial, dan kepribadian guru sangat berpengaruh terhadap keberhasilan internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Selain itu, guru juga dituntut untuk mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, interaktif, dan mendukung pengembangan karakter siswa. Peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, workshop, dan pembinaan menjadi bagian penting dalam mendukung keberhasilan kebijakan kepala sekolah.

Untuk mengetahui kompetensi guru dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik, terlihat dari kemampuan dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan peduli sosial ke dalam setiap kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman pendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara menyeluruh serta keterbatasan dalam merancang pembelajaran yang benar-benar berbasis karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan mengadakan pelatihan, supervisi akademik, serta diskusi rutin antarpendidik untuk meningkatkan pemahaman dan keseragaman dalam implementasi pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kemampuan pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter terlihat dari upaya mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep akademik, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai moral dalam

perilaku mereka. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pendidik yang belum sepenuhnya konsisten dalam menerapkan pendekatan pembelajaran berbasis karakter serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi hal tersebut dilakukan penguatan melalui supervisi pembelajaran, peningkatan kompetensi pedagogik, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih terarah pada pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter juga terlihat dalam kemampuan menciptakan suasana pembelajaran yang mendukung pembentukan sikap positif peserta didik, seperti komunikasi yang santun, pemberian contoh perilaku yang baik, serta pengelolaan kelas yang menekankan nilai kedisiplinan dan tanggung jawab. Hambatan yang muncul adalah masih adanya perbedaan kemampuan dalam mengelola kelas berbasis karakter serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan pengelolaan kelas, berbagi praktik baik antarpendidik, serta memperkuat keteladanan dalam setiap aktivitas pembelajaran. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran juga ditunjang oleh kompetensi pendidik dalam merancang perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter secara eksplisit, baik dalam tujuan pembelajaran, metode, maupun penilaian sikap peserta didik. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum meratanya kemampuan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter serta keterbatasan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran inovatif. Upaya yang dilakukan adalah dengan pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, workshop internal, serta penguatan kerja sama antarpendidik dalam pengembangan model pembelajaran. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran

telah berjalan cukup baik dan terus mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari keterlibatan aktif pendidik dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, membangun interaksi positif dengan peserta didik, serta menerapkan keteladanan dalam kegiatan sehari-hari. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi implementasi di seluruh kelas, perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat supervisi akademik, meningkatkan pelatihan berkelanjutan, serta membangun komunitas belajar antarpendidik untuk memperkuat kompetensi secara kolektif. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter juga didukung oleh adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pelatihan, supervisi, dan evaluasi berkelanjutan. Namun demikian, hambatan yang dihadapi adalah masih adanya kesenjangan kompetensi antarpendidik serta keterbatasan akses terhadap sumber belajar yang relevan. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan kegiatan pengembangan profesional, memperkuat supervisi kepala sekolah, serta mendorong pendidik untuk aktif dalam forum diskusi dan pelatihan guna meningkatkan kompetensi secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, terlihat dari kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan peduli sosial ke dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik dalam mengintegrasikan pendidikan karakter secara optimal serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pembelajaran yang menyebabkan internalisasi nilai karakter belum selalu berjalan maksimal.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter telah didukung oleh perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, program tahunan, serta instrumen penilaian sikap yang secara eksplisit memuat nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan integrasi nilai karakter, serta evaluasi sikap peserta didik. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, keseragaman pemahaman antarpendidik, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan memberikan dampak yang lebih kuat terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

6. Peran Aktif SDM Sekolah dalam Pembinaan Karakter

Peran aktif seluruh sumber daya manusia (SDM) sekolah merupakan aspek penting dalam penguatan kebijakan kepala sekolah karena pembentukan karakter tidak dapat dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan kolaborasi seluruh elemen sekolah. SDM sekolah yang dimaksud meliputi kepala sekolah, guru, tenaga kependidikan, dan seluruh staf yang terlibat dalam lingkungan pendidikan. Setiap unsur memiliki peran masing-masing dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif bagi pembentukan karakter peserta didik. Ketika seluruh

SDM sekolah memiliki komitmen yang sama dalam menjalankan kebijakan pendidikan karakter, maka nilai-nilai yang ditanamkan akan lebih mudah diinternalisasi oleh peserta didik. Sinergi antarwarga sekolah juga akan memperkuat budaya sekolah yang positif, sehingga pembinaan karakter dapat berjalan secara lebih efektif, berkelanjutan, dan menyeluruh.

Untuk mengetahui peran aktif seluruh sumber daya manusia di sekolah dalam membina dan memperkuat karakter peserta didik berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran menunjukkan bahwa nilai-nilai karakter telah diintegrasikan ke dalam kegiatan belajar mengajar secara bertahap dan berkelanjutan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan pemahaman antarpendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah melalui pelatihan, supervisi akademik, serta diskusi rutin untuk meningkatkan kesamaan persepsi dalam penerapan pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik juga terlihat dari kemampuan dalam mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai karakter dalam perilaku mereka. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pendidik yang belum sepenuhnya konsisten dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran serta keterbatasan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pendampingan, workshop internal, serta berbagi praktik baik antarpendidik. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter juga tercermin dalam kemampuan mengelola kelas dengan menekankan pembentukan sikap positif peserta didik, seperti kedisiplinan, tanggung jawab, dan sopan santun dalam berinteraksi. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah adanya perbedaan kemampuan dalam mengelola kelas berbasis karakter serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi perilaku peserta didik di dalam kelas. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pelatihan pengelolaan kelas, memperkuat keteladanan, serta melakukan supervisi pembelajaran secara berkala. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter juga terlihat dari penyusunan perangkat pembelajaran yang memuat nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, metode, serta penilaian sikap peserta didik. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum meratanya kemampuan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter serta keterbatasan waktu dalam pengembangan perangkat secara optimal. Upaya yang dilakukan adalah dengan pendampingan penyusunan perangkat, pelatihan internal, serta penguatan kerja sama antarpendidik. (Wawancara, 12 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan cukup baik dan terus mengalami peningkatan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi implementasi di seluruh kelas, perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat supervisi akademik, meningkatkan pelatihan berkelanjutan, serta membangun komunitas belajar antarpendidik. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik juga didukung oleh adanya komitmen sekolah dalam meningkatkan profesionalisme guru melalui supervisi, pelatihan, dan evaluasi berkelanjutan. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya kesenjangan kompetensi antarpendidik serta keterbatasan akses terhadap pengembangan metode pembelajaran inovatif. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat program pengembangan profesional, diskusi reflektif, serta peningkatan supervisi kepala sekolah secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, ditunjukkan melalui kemampuan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan peduli sosial ke dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan penguatan nilai karakter belum selalu optimal.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter telah didukung oleh perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, program tahunan, serta instrumen penilaian sikap yang secara eksplisit memuat nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan integrasi nilai karakter,

serta evaluasi sikap peserta didik. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek peningkatan kompetensi secara berkelanjutan, penyamaan persepsi antarpendidik, serta pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter agar implementasi pendidikan karakter dapat berlangsung lebih optimal, konsisten, dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Aspek penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Reduksi Data Hasil Wawancara Aspek Penguatan Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS	Penguatan implementasi kebijakan dalam membangun karakter peserta didik dilakukan melalui penegasan komitmen bersama, penguatan budaya sekolah, serta peningkatan peran guru sebagai teladan dalam keseharian. Kepala sekolah memandang bahwa keberhasilan implementasi tidak hanya bergantung pada kebijakan tertulis, tetapi juga pada konsistensi pelaksanaan, pengawasan, dan keterlibatan seluruh warga sekolah. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan seperti belum optimalnya konsistensi antar guru dalam menerapkan nilai karakter serta pengaruh lingkungan luar yang turut memengaruhi perilaku siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya melalui supervisi yang lebih intensif, penguatan koordinasi internal, pemberian pembinaan berkelanjutan kepada guru, serta menjalin kerja sama yang lebih erat dengan orang tua agar implementasi kebijakan dapat berjalan lebih efektif dan berkesinambungan.
G1	Penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah

	dalam membangun karakter peserta didik terlihat dari upaya memperjelas aturan, menanamkan nilai melalui pembelajaran, serta menekankan keteladanan guru dalam keseharian. Guru menilai bahwa arahan kepala sekolah sudah memberikan dorongan positif bagi konsistensi pembinaan karakter, namun masih dihadapkan pada hambatan seperti perbedaan pemahaman antar guru dan kurangnya kesinambungan pembiasaan di luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa peningkatan koordinasi dan komunikasi antar guru, penguatan pembinaan secara berkelanjutan kepada siswa, serta menjalin kerja sama dengan orang tua agar implementasi kebijakan dapat berjalan lebih efektif dan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.
G2	Penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik diwujudkan melalui penegasan disiplin, pembiasaan nilai-nilai positif, serta konsistensi guru dalam memberikan teladan di lingkungan sekolah. Guru menilai bahwa kebijakan tersebut sudah memberikan arah yang jelas, namun masih menghadapi hambatan seperti variasi tingkat kedisiplinan siswa dan belum meratanya komitmen dalam penerapan di setiap kelas, serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa peningkatan pengawasan dan pembinaan yang lebih intensif, penguatan koordinasi antar guru, serta menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua agar pembentukan karakter dapat berjalan lebih konsisten dan berkelanjutan
G3	Penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik tercermin melalui konsistensi penanaman nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, pembiasaan sikap positif, serta peran aktif guru sebagai teladan di lingkungan sekolah. Guru memandang bahwa arah kebijakan sudah cukup jelas dan mendukung pembentukan karakter siswa, namun masih dihadapkan pada hambatan seperti perbedaan tingkat kesadaran siswa dan belum meratanya konsistensi penerapan antar guru, ditambah pengaruh lingkungan luar yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa peningkatan pembinaan yang berkelanjutan, penguatan koordinasi dan komitmen antar guru, serta menjalin kerja sama yang lebih intens dengan orang tua agar

	implementasi kebijakan dapat berjalan lebih efektif dan selaras antara sekolah dan lingkungan keluarga.
G4	Penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik dilakukan melalui penegasan nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan sekolah, pembiasaan perilaku positif, serta keteladanan guru sebagai figur utama bagi siswa. Guru menilai bahwa kebijakan tersebut telah memberikan dampak yang cukup baik, namun masih menghadapi hambatan seperti perbedaan karakter dan latar belakang siswa, serta belum optimalnya konsistensi penerapan di seluruh lingkungan belajar dan di luar sekolah. Sebagai upaya mengatasinya, dilakukan pembinaan yang lebih intensif dan berkelanjutan, penguatan kedisiplinan secara bertahap, serta peningkatan komunikasi dan kerja sama dengan orang tua agar pembentukan karakter peserta didik dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkesinambungan.
PS	Penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik telah diarahkan secara sistematis melalui peningkatan supervisi, penegasan budaya sekolah, serta penguatan peran guru sebagai teladan utama. Dari sudut pandang pengawas, keberhasilan implementasi tidak hanya ditentukan oleh kebijakan yang baik, tetapi juga oleh konsistensi pelaksanaan dan komitmen seluruh warga sekolah. Namun, masih terdapat hambatan seperti belum meratanya pemahaman dan keseriusan dalam menerapkan nilai karakter, serta pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat terhadap perilaku siswa. Oleh karena itu, dilakukan upaya melalui peningkatan pembinaan dan evaluasi berkelanjutan, penguatan koordinasi antar pendidik, serta mendorong keterlibatan orang tua agar proses pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan berkesinambungan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi data hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa aspek penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terintegrasi, meliputi perumusan

nilai-nilai karakter, penguatan dalam proses pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan rutin dan budaya sekolah, pelibatan seluruh warga sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat. Implementasi tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya membangun sistem pendidikan karakter secara menyeluruh dan berkelanjutan, meskipun masih terdapat beberapa kendala seperti perbedaan tingkat pemahaman pendidik, konsistensi pelaksanaan di lapangan, serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui supervisi, peningkatan kompetensi pendidik, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar kebijakan pembentukan karakter dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku peserta didik.

4.1.3. Pengembangan Penguatan Regulasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik merupakan proses sistematis yang bertujuan untuk menyempurnakan aturan, pedoman teknis, serta perangkat kebijakan agar lebih efektif, adaptif, dan implementatif. Dalam konteks ini, kepala sekolah berperan sebagai pengambil kebijakan yang tidak hanya menetapkan regulasi, tetapi juga memastikan kejelasan, kelengkapan, serta kemudahan pemahaman aturan oleh seluruh warga sekolah. Regulasi yang kuat ditandai dengan adanya pedoman teknis yang operasional, relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta mampu mengakomodasi perkembangan lingkungan pendidikan yang dinamis.

Oleh karena itu, pengembangan regulasi harus dilakukan melalui proses evaluasi berkala, penyesuaian terhadap praktik terbaik (best practices), serta keterlibatan berbagai pihak guna menghasilkan kebijakan yang kontekstual dan aplikatif dalam pembentukan karakter peserta didik.

Untuk mengetahui pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, maka digunakan beberapa aspek sebagai berikut :

1. Kejelasan dan Kelengkapan Regulasi Sekolah

Kejelasan dan kelengkapan regulasi sekolah merupakan fondasi utama dalam pengembangan penguatan kebijakan kepala sekolah terkait pembentukan karakter peserta didik. Regulasi yang jelas mencakup perumusan aturan, pedoman, serta standar operasional yang mengatur secara rinci pelaksanaan pendidikan karakter di lingkungan sekolah. Kejelasan ini penting agar seluruh warga sekolah memiliki pemahaman yang sama mengenai nilai-nilai yang harus dikembangkan, mekanisme pelaksanaan, serta konsekuensi dari setiap kebijakan yang diterapkan. Selain itu, kelengkapan regulasi juga mencakup adanya dokumen pendukung seperti tata tertib, panduan pembiasaan, dan program penguatan karakter yang terstruktur. Dengan regulasi yang jelas dan lengkap, proses implementasi kebijakan kepala sekolah dapat berjalan lebih terarah, konsisten, dan tidak menimbulkan multitafsir dalam pelaksanaannya.

Untuk mengetahui kejelasan dan kelengkapan regulasi sekolah dalam mengatur pembentukan karakter peserta didik sehingga dapat dipahami oleh seluruh warga sekolah berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran terlihat dari upaya mengintegrasikan nilai-nilai karakter ke dalam setiap kegiatan pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh serta keterbatasan waktu dalam proses pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah melalui supervisi akademik, pelatihan berkelanjutan, serta diskusi rutin untuk menyamakan persepsi dalam penerapan pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik juga terlihat dari kemampuan mengaitkan materi pembelajaran dengan nilai-nilai kehidupan sehari-hari sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi secara kognitif, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai karakter dalam perilaku mereka. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pendidik yang belum konsisten dalam mengintegrasikan nilai karakter dalam setiap pembelajaran serta keterbatasan referensi dalam pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan workshop internal, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta berbagi praktik baik antarpendidik. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik dalam pendidikan karakter juga tampak dalam kemampuan mengelola kelas dengan menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, disiplin, dan penuh keteladanan. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah adanya perbedaan kemampuan pendidik dalam mengelola kelas berbasis karakter serta pengaruh lingkungan luar yang memengaruhi perilaku siswa di dalam kelas. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pelatihan pengelolaan kelas, supervisi pembelajaran secara berkala, serta penguatan keteladanan dalam setiap aktivitas pembelajaran. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik juga tercermin dari kemampuan menyusun perangkat pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam tujuan pembelajaran, metode, dan penilaian sikap peserta didik. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum meratanya kemampuan pendidik dalam menyusun perangkat pembelajaran berbasis karakter serta keterbatasan waktu dalam pengembangan perangkat pembelajaran yang lebih inovatif. Upaya yang dilakukan adalah melalui pendampingan penyusunan perangkat, pelatihan internal, serta penguatan kerja sama antarpendidik. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan cukup baik dan terus mengalami peningkatan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum optimalnya konsistensi implementasi di seluruh kelas, perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik, serta keterbatasan waktu pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat supervisi akademik, meningkatkan pelatihan berkelanjutan, serta membangun komunitas belajar antarpendidik. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kompetensi pendidik juga didukung oleh komitmen sekolah dalam meningkatkan profesionalisme melalui supervisi, evaluasi, dan pelatihan berkelanjutan. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya kesenjangan kompetensi antarpendidik serta keterbatasan akses terhadap inovasi pembelajaran berbasis karakter. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat program pengembangan profesional, diskusi reflektif, serta peningkatan supervisi kepala sekolah secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik, terlihat dari kemampuan

pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan peduli sosial ke dalam seluruh rangkaian kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara menyeluruh serta keterbatasan waktu pembelajaran yang menyebabkan penguatan nilai karakter belum selalu optimal.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa kompetensi pendidik dalam mengimplementasikan pendidikan karakter telah didukung oleh perangkat pembelajaran seperti RPP, silabus, program tahunan, serta instrumen penilaian sikap yang secara eksplisit memuat nilai-nilai karakter dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator kompetensi pendidik dalam memahami dan mengimplementasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, serta evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek peningkatan kompetensi berkelanjutan, penyamaan persepsi antarpendidik, serta pengembangan strategi pembelajaran berbasis karakter agar implementasi pendidikan karakter dapat berjalan lebih optimal, konsisten, dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan perilaku peserta didik.

2. Relevansi dan Aktualisasi Pedoman Teknis

Relevansi dan aktualisasi pedoman teknis merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa regulasi yang disusun tetap sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan zaman. Pedoman teknis yang relevan harus mampu menjawab tantangan pendidikan karakter di era modern, termasuk perubahan perilaku sosial, perkembangan teknologi, serta dinamika lingkungan pendidikan. Aktualisasi pedoman teknis dilakukan melalui pembaruan secara berkala berdasarkan hasil evaluasi implementasi di lapangan. Dengan demikian, regulasi tidak bersifat kaku, tetapi adaptif terhadap kondisi nyata yang dihadapi sekolah. Kepala sekolah perlu memastikan bahwa setiap pedoman teknis yang digunakan dapat diimplementasikan secara efektif oleh guru dan tenaga kependidikan, sehingga tujuan pembentukan karakter dapat tercapai secara optimal.

Untuk mengetahui relevansi dan aktualisasi pedoman teknis yang digunakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Relevansi dan aktualisasi pedoman teknis yang digunakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan baik, di mana pedoman tersebut menjadi acuan utama dalam pelaksanaan program pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya dipahami secara mendalam oleh seluruh pendidik sehingga implementasinya belum seragam di setiap kegiatan. Upaya yang dilakukan adalah melalui sosialisasi pedoman secara berkala, supervisi kepala sekolah, serta diskusi internal agar pemahaman terhadap pedoman teknis semakin merata dan konsisten. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Aktualisasi pedoman teknis dalam pembentukan karakter peserta didik terlihat dari penggunaannya sebagai acuan dalam menyusun perangkat pembelajaran, pelaksanaan kegiatan pembiasaan, serta penilaian sikap siswa. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pendidik yang belum sepenuhnya mengadaptasi pedoman teknis secara optimal dalam pembelajaran sehari-hari serta keterbatasan waktu dalam memahami seluruh isi pedoman secara mendalam. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan, pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran, serta penguatan supervisi akademik secara berkelanjutan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Relevansi pedoman teknis juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan non-akademik seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler yang semuanya mengacu pada pedoman pembentukan karakter sekolah. Pedoman tersebut menjadi dasar dalam membangun budaya sekolah yang disiplin, tertib, dan berkarakter. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah belum semua peserta didik memahami makna dari setiap kegiatan yang dilaksanakan sehingga pelaksanaannya masih bersifat rutinitas tanpa penghayatan penuh. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penguatan nilai dalam setiap kegiatan, memberikan contoh langsung, serta melakukan refleksi setelah kegiatan agar peserta didik memahami tujuan dari setiap aktivitas. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Aktualisasi pedoman teknis juga tercermin dalam sistem penilaian sikap dan perilaku peserta didik yang digunakan sebagai bagian dari evaluasi pembentukan karakter. Pedoman tersebut membantu pendidik dalam melakukan pengamatan dan pencatatan perkembangan karakter secara lebih terarah. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum seragamnya pemahaman pendidik dalam menggunakan instrumen penilaian serta keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan secara detail. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun format penilaian yang lebih sederhana dan seragam, serta memberikan pelatihan teknis kepada pendidik agar

penggunaan pedoman lebih efektif. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, relevansi dan aktualisasi pedoman teknis dalam mendukung pembentukan karakter peserta didik telah berjalan cukup baik karena telah menjadi acuan dalam seluruh kegiatan sekolah, baik pembelajaran maupun kegiatan non-pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik serta belum optimalnya konsistensi implementasi di lapangan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat sosialisasi, meningkatkan supervisi, serta membangun komunikasi yang lebih intensif antarwarga sekolah. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Pedoman teknis juga telah diaktualisasikan dalam kebijakan sekolah yang mendukung pembentukan karakter melalui berbagai program seperti budaya sekolah, kegiatan rutin, serta integrasi nilai karakter dalam pembelajaran. Namun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman sebagian pendidik terhadap isi pedoman serta belum maksimalnya evaluasi terhadap pelaksanaannya. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan review berkala terhadap pedoman, meningkatkan pelatihan internal, serta memperkuat evaluasi pelaksanaan program secara berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa relevansi dan aktualisasi pedoman teknis yang digunakan sekolah dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik, di mana pedoman tersebut dijadikan acuan dalam perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan pendidikan karakter di sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya dipahaminya isi pedoman secara

menyeluruh oleh seluruh pendidik sehingga dalam pelaksanaannya masih terdapat variasi dan belum sepenuhnya konsisten.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa pedoman teknis pembentukan karakter telah diaktualisasikan dalam berbagai dokumen pendukung seperti program kerja sekolah, perangkat pembelajaran, tata tertib, jadwal kegiatan ekstrakurikuler, serta instrumen penilaian sikap peserta didik meskipun masih diperlukan penguatan dalam aspek sosialisasi, pemahaman, dan konsistensi implementasi agar pelaksanaan pendidikan karakter dapat berjalan lebih efektif dan merata di seluruh kegiatan sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator relevansi dan aktualisasi pedoman teknis dalam mendukung pelaksanaan pembentukan karakter peserta didik telah berjalan cukup baik karena telah mencakup aspek penggunaan pedoman dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan sekolah. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek pemahaman pendidik, konsistensi implementasi di lapangan, serta peningkatan sosialisasi dan supervisi agar pedoman teknis dapat diaktualisasikan secara lebih optimal, merata, dan berkelanjutan dalam seluruh kegiatan pendidikan di sekolah.

3. Kesesuaian dengan Kebijakan Nasional Pendidikan Karakter

Kesesuaian regulasi sekolah dengan kebijakan nasional pendidikan karakter merupakan bentuk harmonisasi antara kebijakan lokal dan kebijakan pemerintah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa setiap program yang dijalankan sekolah sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional yang telah

ditetapkan oleh pemerintah. Kesesuaian ini mencakup penerapan nilai-nilai utama karakter bangsa seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Dengan adanya keselarasan tersebut, sekolah tidak hanya menjalankan kebijakan secara mandiri, tetapi juga menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang terintegrasi. Selain itu, kesesuaian ini juga memberikan legitimasi terhadap kebijakan sekolah sehingga lebih mudah diterima dan diimplementasikan oleh seluruh warga sekolah.

Untuk mengetahui kesesuaian regulasi yang diterapkan di sekolah dengan kebijakan nasional terkait pendidikan karakter berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Kesesuaian regulasi yang diterapkan di sekolah dengan kebijakan nasional terkait pendidikan karakter telah menunjukkan keselarasan yang cukup baik, di mana aturan dan kebijakan sekolah disusun berdasarkan acuan kebijakan pendidikan nasional yang menekankan penguatan pendidikan karakter. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya dipahaminya regulasi secara menyeluruh oleh seluruh warga sekolah sehingga implementasinya belum sepenuhnya seragam. Upaya yang dilakukan adalah dengan sosialisasi regulasi secara berkala, penguatan supervisi, serta koordinasi internal agar pelaksanaan kebijakan lebih konsisten. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Regulasi sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter telah disesuaikan dengan kebijakan nasional yang menekankan penguatan nilai-nilai karakter seperti religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya perbedaan pemahaman antarpendidik dalam menerjemahkan regulasi ke dalam praktik pembelajaran sehari-hari serta keterbatasan waktu dalam proses penyesuaian kebijakan. Upaya yang dilakukan adalah dengan

pelatihan, workshop, serta diskusi rutin untuk menyamakan persepsi dalam pelaksanaan regulasi pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Kesesuaian regulasi sekolah dengan kebijakan nasional juga terlihat dalam pelaksanaan kegiatan non-akademik seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, serta ekstrakurikuler yang semuanya diarahkan untuk mendukung penguatan karakter peserta didik. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah belum semua peserta didik memahami makna dari regulasi yang diterapkan sehingga pelaksanaannya masih bersifat rutinitas tanpa pemaknaan yang mendalam. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penguatan nilai dalam setiap kegiatan serta melakukan refleksi agar peserta didik memahami tujuan dari setiap aturan yang diterapkan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Regulasi yang diterapkan di sekolah juga telah mengacu pada kebijakan nasional melalui penyusunan program sekolah yang terstruktur, termasuk dalam penilaian sikap dan perilaku peserta didik. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum optimalnya pemahaman teknis dalam pelaksanaan regulasi, terutama dalam hal penilaian karakter yang masih bervariasi antarpendidik. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun pedoman penilaian yang seragam, memberikan pelatihan teknis, serta memperkuat supervisi akademik secara berkala. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, kesesuaian regulasi sekolah dengan kebijakan nasional terkait pendidikan karakter telah berjalan cukup baik karena sekolah telah mengadopsi prinsip-prinsip utama penguatan pendidikan karakter dalam seluruh kegiatan pendidikan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarwarga sekolah serta belum optimalnya konsistensi implementasi regulasi di lapangan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat sosialisasi kebijakan, meningkatkan koordinasi, serta melakukan evaluasi berkelanjutan agar regulasi dapat

diterapkan secara lebih efektif. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Kesesuaian regulasi sekolah dengan kebijakan nasional juga didukung oleh adanya komitmen sekolah dalam mengimplementasikan pendidikan karakter secara sistematis dan berkelanjutan. Namun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman sebagian warga sekolah terhadap perubahan kebijakan serta belum maksimalnya integrasi regulasi dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat pelatihan, meningkatkan supervisi, serta memperbaiki sistem koordinasi agar kesesuaian regulasi dengan kebijakan nasional dapat berjalan lebih optimal dan konsisten. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesesuaian regulasi yang diterapkan di sekolah dengan kebijakan nasional terkait pendidikan karakter telah berjalan dengan cukup baik, di mana sekolah telah mengadopsi prinsip-prinsip penguatan pendidikan karakter dalam berbagai kegiatan pendidikan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap isi regulasi sehingga pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten dan masih terdapat variasi dalam penerapan.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa regulasi pendidikan karakter di sekolah telah disusun dan diselaraskan dengan kebijakan nasional, yang ditunjukkan melalui dokumen visi dan misi sekolah, program kerja, tata tertib, perangkat pembelajaran, serta instrumen penilaian sikap peserta didik. Dokumen tersebut menunjukkan bahwa sekolah telah berupaya mengintegrasikan kebijakan nasional ke dalam sistem pendidikan

sekolah secara terstruktur, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek pemahaman teknis, konsistensi implementasi, serta koordinasi antarwarga sekolah agar regulasi dapat diterapkan secara lebih efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator kesesuaian regulasi sekolah dengan kebijakan nasional terkait pendidikan karakter telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek penyusunan regulasi, implementasi dalam kegiatan sekolah, serta integrasi dalam pembelajaran dan budaya sekolah. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek pemahaman warga sekolah, konsistensi pelaksanaan, serta peningkatan koordinasi dan evaluasi berkelanjutan agar kesesuaian regulasi dapat berjalan lebih optimal, efektif, dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

4. Sinkronisasi antara Kebijakan Internal dan Eksternal

Sinkronisasi antara kebijakan internal sekolah dan regulasi eksternal merupakan upaya untuk menciptakan keselarasan dalam pelaksanaan pendidikan karakter. Kebijakan internal yang disusun oleh kepala sekolah harus mampu menyesuaikan diri dengan regulasi eksternal dari pemerintah pusat maupun daerah, tanpa mengabaikan konteks dan kebutuhan lokal sekolah. Sinkronisasi ini penting untuk menghindari adanya tumpang tindih atau pertentangan kebijakan yang dapat menghambat proses implementasi. Selain itu, sinkronisasi juga memungkinkan sekolah untuk mengoptimalkan berbagai sumber daya dan program yang tersedia dari pemerintah maupun pihak eksternal lainnya.

Untuk mengetahui sekolah melakukan sinkronisasi antara kebijakan internal dengan regulasi dari pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Sinkronisasi antara kebijakan internal sekolah dengan regulasi dari pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik telah dilakukan secara bertahap dan terarah. Kebijakan sekolah disusun dengan mengacu pada kebijakan nasional pendidikan karakter serta kebijakan daerah yang relevan, kemudian diimplementasikan dalam bentuk tata tertib sekolah, program pembiasaan, serta integrasi nilai karakter dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum sepenuhnya dipahaminya keterkaitan antara kebijakan pusat, daerah, dan internal oleh seluruh warga sekolah sehingga implementasinya belum selalu konsisten. Upaya yang dilakukan adalah dengan sosialisasi regulasi secara berkala, penguatan koordinasi internal, serta supervisi untuk memastikan keselarasan pelaksanaan kebijakan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Sinkronisasi kebijakan internal dengan regulasi pemerintah juga terlihat dalam proses pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter sesuai dengan kebijakan nasional seperti penguatan Profil Pelajar Pancasila. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pendidik yang belum sepenuhnya memahami keterkaitan antara kebijakan nasional dan implementasi di kelas sehingga penerapannya belum seragam. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan, workshop, serta pendampingan dalam penyusunan perangkat pembelajaran agar lebih sesuai dengan regulasi yang berlaku. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Sinkronisasi juga terlihat dalam kegiatan non-akademik seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, dan ekstrakurikuler yang dilaksanakan berdasarkan pedoman dari pemerintah serta kebijakan sekolah. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah belum semua peserta didik memahami makna dari kegiatan tersebut sebagai bagian dari implementasi kebijakan sehingga masih bersifat rutinitas. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan penguatan nilai dalam setiap kegiatan serta melakukan refleksi agar peserta didik memahami tujuan dari setiap aktivitas yang dilaksanakan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Sinkronisasi kebijakan internal dengan regulasi pemerintah juga tercermin dalam sistem penilaian sikap peserta didik yang mengacu pada ketentuan dari pemerintah daerah dan pusat. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum seragamnya pemahaman pendidik dalam menerapkan instrumen penilaian serta keterbatasan waktu dalam melakukan pencatatan secara detail. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun format penilaian yang seragam, memberikan pelatihan teknis, serta memperkuat supervisi akademik secara berkelanjutan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, sinkronisasi antara kebijakan internal sekolah dengan regulasi pemerintah pusat maupun daerah dalam pembentukan karakter peserta didik telah berjalan cukup baik karena sekolah telah berupaya menyelaraskan seluruh program pendidikan dengan kebijakan yang berlaku. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perbedaan tingkat pemahaman antarwarga sekolah serta belum optimalnya konsistensi implementasi di lapangan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat koordinasi, meningkatkan sosialisasi kebijakan, serta melakukan evaluasi berkelanjutan agar sinkronisasi dapat berjalan lebih efektif. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Sinkronisasi kebijakan juga didukung oleh adanya komitmen sekolah dalam menyesuaikan setiap program dengan regulasi pemerintah melalui

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang terarah. Namun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan pemahaman sebagian warga sekolah terhadap dinamika regulasi yang terus berkembang serta belum maksimalnya koordinasi lintas bidang. Upaya yang dilakukan adalah dengan meningkatkan pelatihan, memperkuat komunikasi internal, serta melakukan pembaruan kebijakan secara berkala agar sinkronisasi tetap relevan dan berkelanjutan. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sinkronisasi antara kebijakan internal sekolah dengan regulasi pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik. Meskipun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap keterkaitan antara regulasi pusat, daerah, dan kebijakan internal sehingga pelaksanaannya di lapangan belum sepenuhnya konsisten dan masih terdapat variasi dalam implementasi.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa sinkronisasi kebijakan tersebut telah didukung oleh berbagai dokumen seperti visi dan misi sekolah, program kerja sekolah, tata tertib, perangkat pembelajaran, serta instrumen penilaian sikap peserta didik yang menunjukkan adanya upaya penyelarasan dengan regulasi pemerintah, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek pemahaman teknis, konsistensi implementasi, serta koordinasi antarwarga sekolah agar sinkronisasi dapat berjalan lebih optimal dan berkesinambungan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator sinkronisasi antara kebijakan internal dengan regulasi pemerintah pusat maupun daerah dalam upaya pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

yang selaras dengan kebijakan eksternal. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek pemahaman warga sekolah, konsistensi implementasi, serta peningkatan koordinasi dan sosialisasi agar sinkronisasi dapat berjalan lebih efektif, menyeluruh, dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

5. Inovasi dalam Pengembangan Regulasi Karakter

Inovasi dalam pengembangan regulasi karakter merupakan langkah strategis yang dilakukan kepala sekolah untuk meningkatkan efektivitas kebijakan pendidikan karakter. Inovasi ini dapat berupa pengembangan metode pembelajaran berbasis karakter, pemanfaatan teknologi dalam pembiasaan nilai-nilai karakter, serta penguatan program budaya sekolah yang kreatif dan menarik. Selain itu, inovasi juga dapat dilakukan melalui kolaborasi dengan berbagai pihak seperti orang tua, masyarakat, dan lembaga lain untuk memperkuat implementasi regulasi. Dengan adanya inovasi, regulasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mampu memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku peserta didik. Hal ini menjadikan pendidikan karakter lebih dinamis, kontekstual, dan sesuai dengan kebutuhan generasi saat ini.

Untuk mengetahui bentuk inovasi yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan regulasi atau kebijakan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Inovasi yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan regulasi atau kebijakan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik terlihat

dari upaya pembaruan tata tertib sekolah yang lebih adaptif terhadap perkembangan peserta didik serta penguatan program pembiasaan yang berbasis nilai karakter. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan dalam pengembangan inovasi yang berkelanjutan serta belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap kebijakan baru yang diterapkan. Upaya yang dilakukan adalah dengan melakukan sosialisasi secara berkala, evaluasi program, serta penguatan kolaborasi antarwarga sekolah agar inovasi yang dikembangkan dapat berjalan optimal. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Bentuk inovasi sekolah juga terlihat dalam pengembangan metode pembelajaran yang mengintegrasikan nilai karakter melalui pendekatan aktif seperti diskusi, kerja kelompok, dan pembelajaran berbasis proyek yang mendorong peserta didik untuk lebih bertanggung jawab dan bekerja sama. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya pendidik yang belum sepenuhnya terbiasa dengan metode inovatif tersebut serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Upaya yang dilakukan adalah dengan pelatihan metode pembelajaran inovatif, pendampingan penyusunan perangkat pembelajaran, serta berbagi praktik baik antarpendidik. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Inovasi dalam pengembangan kebijakan juga dilakukan melalui penguatan budaya sekolah berbasis karakter seperti program salam, sapa, sopan santun, serta program kebersihan dan kedisiplinan yang dijalankan secara konsisten setiap hari. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah masih adanya peserta didik yang belum konsisten dalam menerapkan kebiasaan tersebut di luar pengawasan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat keteladanan warga sekolah, meningkatkan pengawasan, serta memberikan penghargaan bagi peserta didik yang menunjukkan perilaku positif. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Sekolah juga melakukan inovasi dalam sistem evaluasi kebijakan pembentukan karakter dengan mengembangkan instrumen penilaian sikap

yang lebih terstruktur dan mudah diterapkan oleh pendidik. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum seragamnya pemahaman pendidik dalam menggunakan instrumen tersebut serta keterbatasan waktu dalam pelaksanaan pencatatan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan teknis, menyederhanakan format penilaian, serta melakukan supervisi secara berkala agar sistem evaluasi berjalan lebih efektif. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, inovasi yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan regulasi atau kebijakan pembentukan karakter telah berjalan cukup baik dan terus mengalami perkembangan. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa keterbatasan sumber daya, perbedaan tingkat pemahaman antarwarga sekolah, serta belum optimalnya konsistensi pelaksanaan inovasi di lapangan. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat koordinasi, meningkatkan pelatihan berkelanjutan, serta melakukan evaluasi dan refleksi secara rutin. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Bentuk inovasi lainnya juga terlihat dari upaya sekolah dalam menyesuaikan kebijakan pembentukan karakter dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan peserta didik masa kini, seperti penggunaan media digital dalam pembelajaran dan komunikasi internal sekolah. Namun hambatan yang dihadapi adalah keterbatasan fasilitas teknologi serta belum meratanya kemampuan pendidik dalam memanfaatkan media digital. Upaya yang dilakukan adalah dengan peningkatan pelatihan teknologi informasi, penyediaan fasilitas secara bertahap, serta pendampingan penggunaan media digital dalam pembelajaran dan administrasi sekolah. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa bentuk inovasi yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan regulasi atau kebijakan yang mendukung pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik melalui pembaruan tata tertib sekolah, penguatan budaya sekolah berbasis

nilai karakter, serta pengembangan metode pembelajaran yang lebih aktif dan partisipatif. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap inovasi kebijakan yang diterapkan serta keterbatasan dalam pengembangan program inovatif yang berkelanjutan.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa inovasi kebijakan pembentukan karakter telah didukung oleh berbagai dokumen seperti program kerja sekolah, tata tertib yang diperbarui, perangkat pembelajaran berbasis karakter, serta instrumen evaluasi sikap peserta didik, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek sosialisasi, konsistensi implementasi, serta peningkatan kapasitas pendidik agar inovasi yang dirancang dapat berjalan lebih efektif dan menyeluruh.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator bentuk inovasi yang dilakukan sekolah dalam mengembangkan regulasi atau kebijakan pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik karena mencakup aspek pembaruan aturan, pengembangan metode pembelajaran, penguatan budaya sekolah, serta penyempurnaan sistem evaluasi. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek sosialisasi inovasi, peningkatan kompetensi pendidik, serta konsistensi implementasi di lapangan agar inovasi yang dilakukan dapat memberikan dampak yang lebih optimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

6. Keberlanjutan dan Konsistensi Kebijakan

Keberlanjutan dan konsistensi kebijakan merupakan aspek penting dalam memastikan bahwa pengembangan regulasi pendidikan karakter tidak berhenti

pada tahap perencanaan, tetapi terus berjalan secara berkesinambungan. Kebijakan yang berkelanjutan memungkinkan proses pembentukan karakter dilakukan secara bertahap dan terukur, sehingga hasilnya dapat terlihat dalam jangka panjang. Konsistensi dalam pelaksanaan kebijakan juga sangat diperlukan agar tidak terjadi perubahan arah yang dapat menghambat proses internalisasi nilai karakter pada peserta didik. Kepala sekolah memiliki peran penting dalam menjaga stabilitas kebijakan melalui pengawasan, evaluasi, dan penguatan komitmen seluruh warga sekolah.

Untuk mengetahui sekolah menjaga keberlanjutan dan konsistensi kebijakan agar program pembentukan karakter dapat berjalan secara efektif dalam jangka panjang berikut ini penulis sajikan hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan KS, beliau menyatakan bahwa :

Keberlanjutan dan konsistensi kebijakan dalam pembentukan karakter peserta didik dijaga melalui komitmen sekolah untuk menjadikan pendidikan karakter sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari seluruh aktivitas pendidikan. Kebijakan tersebut terus dilaksanakan secara berkesinambungan melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam pembelajaran, kegiatan rutin, ekstrakurikuler, serta budaya sekolah yang dibangun secara sistematis. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa perubahan kondisi dan dinamika sekolah yang kadang memengaruhi konsistensi pelaksanaan program serta perbedaan tingkat pemahaman warga sekolah. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat komitmen bersama, melakukan evaluasi berkala, serta menjaga kesinambungan program melalui perencanaan jangka panjang. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 9.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G1, beliau menyatakan bahwa :

Konsistensi kebijakan pembentukan karakter juga dijaga melalui pelaksanaan pembelajaran yang berorientasi pada nilai karakter secara

berkelanjutan di setiap tahun ajaran. Namun hambatan yang dihadapi adalah adanya pergantian kurikulum atau penyesuaian kebijakan yang memerlukan adaptasi ulang oleh pendidik sehingga memengaruhi konsistensi pelaksanaan di kelas. Upaya yang dilakukan adalah dengan pelatihan berkelanjutan, penguatan supervisi akademik, serta penyusunan perangkat pembelajaran yang fleksibel namun tetap berorientasi pada pendidikan karakter. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 10.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G2, beliau menyatakan bahwa :

Keberlanjutan program pembentukan karakter juga diwujudkan melalui kegiatan rutin sekolah seperti upacara, kegiatan keagamaan, dan kebersihan lingkungan yang dilaksanakan secara konsisten dari waktu ke waktu. Namun demikian, hambatan yang muncul adalah masih adanya peserta didik yang kurang konsisten dalam mengikuti kegiatan serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang cukup kuat. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat pengawasan, memberikan keteladanan, serta melakukan penguatan nilai dalam setiap kegiatan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 11.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G3, beliau menyatakan bahwa :

Konsistensi kebijakan juga dijaga melalui sistem evaluasi dan monitoring yang dilakukan secara berkala untuk memastikan program pembentukan karakter tetap berjalan sesuai tujuan. Namun hambatan yang dihadapi adalah belum optimalnya dokumentasi hasil evaluasi serta keterbatasan waktu dalam melakukan pemantauan secara menyeluruh. Upaya yang dilakukan adalah dengan menyusun sistem evaluasi yang lebih terstruktur, meningkatkan koordinasi antarpendidik, serta memperkuat pelaporan secara rutin. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 12.00 WIB)

Selanjutnya menurut hasil wawancara dengan informan G4, beliau menyatakan bahwa :

Secara umum, sekolah telah berupaya menjaga keberlanjutan dan konsistensi kebijakan pembentukan karakter melalui perencanaan jangka panjang, pelaksanaan yang terintegrasi, serta evaluasi berkelanjutan dalam berbagai kegiatan sekolah. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa dinamika kebijakan, perbedaan pemahaman warga sekolah, serta pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi konsistensi

pelaksanaan program. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat budaya sekolah, meningkatkan koordinasi, serta melakukan penguatan kebijakan secara berkelanjutan. (Wawancara, 11 Februari 2026 pada pukul 13.00 WIB)

Sedangkan menurut hasil wawancara dengan informan PS, beliau menyatakan bahwa :

Keberlanjutan kebijakan juga didukung oleh adanya komitmen seluruh warga sekolah dalam menjaga konsistensi penerapan nilai karakter di setiap kegiatan pendidikan. Namun hambatan yang dihadapi adalah masih adanya perbedaan tingkat komitmen individu serta keterbatasan sumber daya dalam mendukung program jangka panjang. Upaya yang dilakukan adalah dengan memperkuat kolaborasi, meningkatkan motivasi warga sekolah, serta memastikan bahwa setiap kebijakan selalu dievaluasi dan disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik. (Wawancara, Jumat 13 Februari 2026 pada pukul 14.00 WIB)

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa sekolah telah berupaya menjaga keberlanjutan dan konsistensi kebijakan dalam pembentukan karakter peserta didik melalui perencanaan yang berkesinambungan, pelaksanaan yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun non-pembelajaran, serta evaluasi yang dilakukan secara berkala. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa dinamika perubahan kebijakan, perbedaan tingkat pemahaman warga sekolah, serta pengaruh lingkungan luar yang dapat memengaruhi konsistensi pelaksanaan program di lapangan.

Begitupula hasil observasi penulis terhadap dokumen sekolah terlihat bahwa keberlanjutan dan konsistensi kebijakan tersebut telah didukung oleh berbagai dokumen seperti visi dan misi sekolah, program kerja tahunan, tata tertib, perangkat pembelajaran, serta laporan evaluasi program yang menunjukkan adanya kesinambungan dalam pelaksanaan pendidikan karakter, meskipun masih diperlukan penguatan pada aspek koordinasi, konsistensi implementasi, serta

optimalisasi tindak lanjut hasil evaluasi agar program dapat berjalan lebih efektif dalam jangka panjang.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa indikator keberlanjutan dan konsistensi kebijakan dalam pembentukan karakter peserta didik telah berjalan dengan cukup baik karena telah mencakup aspek perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang dilakukan secara berkesinambungan. Namun demikian, masih diperlukan penguatan pada aspek konsistensi implementasi di lapangan, peningkatan koordinasi antarwarga sekolah, serta optimalisasi evaluasi dan tindak lanjut agar keberlanjutan program dapat memberikan dampak yang lebih maksimal terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, berikut ini penulis sajikan reduksi data hasil wawancara dalam tabel berikut :

Tabel 4.4
Reduksi Data Hasil Wawancara Pengembangan Penguatan Regulasi
Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di
SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Kode Informan	Hasil Wawancara
KS	Pengembangan penguatan regulasi kebijakan dalam membangun karakter peserta didik dilakukan melalui penyusunan dan penyempurnaan aturan sekolah yang lebih terarah, adaptif, serta selaras dengan nilai-nilai pendidikan karakter nasional. Kepala sekolah menekankan bahwa regulasi tidak hanya bersifat administratif, tetapi menjadi pedoman nyata dalam membangun perilaku siswa melalui penerapan yang konsisten, pembiasaan, dan keteladanan. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan seperti perbedaan tingkat pemahaman dan komitmen dalam menjalankan aturan, serta pengaruh lingkungan luar yang sulit dikendalikan. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya

	melalui sosialisasi dan internalisasi regulasi secara berkelanjutan, penguatan pengawasan dan evaluasi, serta peningkatan kerja sama dengan orang tua agar penerapan kebijakan dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkesinambungan.
G1	Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik telah memberikan arah yang lebih jelas melalui aturan yang terstruktur dan terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun budaya sekolah. Guru memandang regulasi tersebut membantu dalam menanamkan disiplin dan nilai-nilai positif, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan pemahaman dalam menerapkan aturan serta kurangnya konsistensi siswa di luar lingkungan sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya melalui peningkatan sosialisasi dan pemahaman regulasi kepada seluruh warga sekolah, penguatan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan, serta menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua agar penerapan kebijakan dapat berjalan lebih optimal dan selaras antara sekolah dan lingkungan keluarga.
G2	Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik telah memberikan pedoman yang lebih tegas dan terarah dalam menanamkan nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab melalui aturan sekolah yang terintegrasi dengan kegiatan belajar dan budaya sekolah. Guru menilai regulasi tersebut cukup membantu dalam membangun perilaku siswa, namun masih menghadapi hambatan seperti perbedaan tingkat kepatuhan siswa serta belum meratanya konsistensi penerapan aturan di setiap kelas, ditambah pengaruh lingkungan luar yang cukup kuat. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa penguatan sosialisasi aturan, peningkatan pengawasan dan pembinaan secara berkelanjutan, serta menjalin komunikasi yang lebih aktif dengan orang tua agar penerapan regulasi dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan selaras antara lingkungan sekolah dan keluarga.
G3	Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik telah diarahkan melalui penyusunan aturan yang lebih jelas, terukur, dan terintegrasi dengan kegiatan pembelajaran serta budaya sekolah. Guru memandang bahwa regulasi tersebut membantu dalam menumbuhkan disiplin dan tanggung jawab siswa, namun masih menghadapi hambatan seperti perbedaan tingkat pemahaman dan kepatuhan siswa serta belum optimalnya konsistensi penerapan di setiap kelas, ditambah pengaruh lingkungan luar yang beragam. Untuk mengatasi hal tersebut,

	dilakukan upaya melalui peningkatan sosialisasi dan internalisasi aturan, penguatan pembinaan dan pengawasan secara berkelanjutan, serta menjalin komunikasi yang lebih intens dengan orang tua agar penerapan kebijakan dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkesinambungan.
G4	Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik telah diwujudkan melalui penyempurnaan aturan yang lebih tegas dan terarah, serta diintegrasikan dalam kegiatan pembelajaran dan budaya sekolah sehari-hari. Guru menilai bahwa regulasi tersebut cukup efektif dalam menumbuhkan kedisiplinan dan tanggung jawab siswa, meskipun masih terdapat hambatan seperti perbedaan karakter dan tingkat kepatuhan siswa, serta belum optimalnya konsistensi penerapan di seluruh lingkungan sekolah dan di luar sekolah. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya berupa peningkatan sosialisasi aturan secara berkelanjutan, penguatan pembinaan dan pengawasan, serta menjalin kerja sama yang lebih intens dengan orang tua agar penerapan kebijakan dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkesinambungan.
PS	Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik telah diarahkan secara sistematis melalui penyusunan aturan yang lebih komprehensif, adaptif, dan selaras dengan kebijakan pendidikan karakter nasional. Dari sudut pandang pengawas, regulasi tersebut menjadi landasan penting dalam membangun perilaku siswa apabila diimplementasikan secara konsisten dan didukung oleh keteladanan guru. Namun, masih terdapat hambatan seperti belum meratanya pemahaman dan komitmen dalam menjalankan regulasi, serta pengaruh lingkungan luar yang turut memengaruhi perilaku siswa. Untuk mengatasi hal tersebut, dilakukan upaya melalui penguatan supervisi dan evaluasi berkala, peningkatan sosialisasi dan internalisasi aturan kepada seluruh warga sekolah, serta mendorong sinergi dengan orang tua agar implementasi kebijakan dapat berjalan lebih efektif, konsisten, dan berkelanjutan.

Sumber : Reduksi Hasil Wawancara, 2026.

Berdasarkan tabel reduksi hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang mencakup perumusan nilai-nilai karakter, integrasi dalam proses

pembelajaran, pembiasaan dalam kegiatan sekolah, penguatan budaya sekolah, serta pelibatan seluruh warga sekolah secara berkelanjutan. Implementasi tersebut menunjukkan adanya komitmen yang kuat dalam membangun karakter peserta didik secara sistematis dan terarah. Namun demikian, masih terdapat beberapa hambatan seperti perbedaan tingkat pemahaman pendidik, konsistensi pelaksanaan di lapangan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang turut memengaruhi perilaku peserta didik. Oleh karena itu, diperlukan penguatan berkelanjutan melalui supervisi, peningkatan kompetensi pendidik, evaluasi program secara rutin, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat agar implementasi kebijakan dapat berjalan lebih optimal dan memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik.

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pembahasan Kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, dapat diketahui bahwa kebijakan yang diterapkan telah berjalan melalui berbagai strategi yang terencana dan sistematis. Kebijakan tersebut mencakup perumusan nilai-nilai karakter yang ingin dikembangkan, integrasi nilai karakter dalam proses pembelajaran, penguatan melalui kegiatan pembiasaan dan budaya sekolah, pelibatan seluruh warga sekolah, serta kerja sama dengan orang tua dan

masyarakat. Seluruh upaya tersebut menunjukkan bahwa sekolah tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik agar memiliki karakter yang baik, seperti disiplin, tanggung jawab, jujur, kerja sama, dan peduli sosial. Implementasi kebijakan ini juga terlihat dari adanya program rutin seperti upacara bendera, kegiatan keagamaan, kebersihan lingkungan, serta kegiatan ekstrakurikuler yang secara konsisten diarahkan untuk mendukung pembentukan karakter peserta didik.

Namun demikian, dalam pelaksanaan kebijakan tersebut masih ditemukan beberapa hambatan yang dapat memengaruhi efektivitas program pembentukan karakter. Hambatan tersebut antara lain masih adanya perbedaan tingkat pemahaman antarpendidik dalam mengimplementasikan kebijakan di lapangan, sehingga penerapan nilai karakter belum sepenuhnya seragam di setiap kelas maupun kegiatan sekolah. Selain itu, konsistensi pelaksanaan juga masih menjadi tantangan, terutama dalam menjaga keberlanjutan pembiasaan karakter di luar pengawasan langsung. Pengaruh lingkungan luar sekolah juga menjadi salah satu faktor yang turut memengaruhi perilaku peserta didik, sehingga nilai-nilai karakter yang telah ditanamkan di sekolah tidak selalu berjalan optimal dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Adapun upaya yang dilakukan sekolah untuk mengatasi hambatan tersebut antara lain melalui penguatan supervisi kepala sekolah terhadap proses pembelajaran dan kegiatan sekolah, pelaksanaan pelatihan dan pembinaan bagi pendidik secara berkelanjutan, serta peningkatan koordinasi antarwarga sekolah dalam melaksanakan program pembentukan karakter. Selain itu, sekolah juga

melakukan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan kebijakan untuk mengetahui kendala yang muncul serta mencari solusi perbaikan yang lebih efektif. Upaya lain yang dilakukan adalah memperkuat budaya sekolah berbasis karakter melalui keteladanan pendidik dan tenaga kependidikan, sehingga peserta didik dapat meniru perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan sekolah.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022: 162) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan pendidikan di satuan pendidikan sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola seluruh komponen sekolah melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang terarah, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang sistematis dan konsisten. Pendapat tersebut menegaskan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah menjadi faktor utama dalam menggerakkan seluruh warga sekolah agar kebijakan pendidikan karakter dapat berjalan secara efektif dan berkesinambungan. Dengan demikian, kebijakan yang baik harus didukung oleh manajemen sekolah yang kuat agar mampu menghasilkan perubahan perilaku peserta didik secara nyata.

Selain itu, hasil penelitian ini juga diperkuat oleh hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2023) yang menunjukkan bahwa implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah akan berjalan lebih efektif apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang visioner, keterlibatan aktif guru, serta budaya sekolah yang kondusif. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan pembentukan karakter peserta didik sangat dipengaruhi oleh

konsistensi pelaksanaan program dan keteladanan seluruh warga sekolah dalam menjalankan nilai-nilai karakter yang telah ditetapkan. Hal ini menunjukkan bahwa kebijakan pendidikan karakter tidak hanya bergantung pada perencanaan, tetapi juga pada komitmen dan konsistensi pelaksanaannya di lapangan. Penelitian lain yang relevan juga dikemukakan oleh Putra (2022) yang menyatakan bahwa penguatan pendidikan karakter di sekolah akan lebih optimal apabila didukung oleh sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi pendidik, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembentukan karakter peserta didik merupakan proses yang berkelanjutan dan membutuhkan kerja sama dari berbagai pihak agar nilai-nilai karakter dapat tertanam secara kuat dalam diri peserta didik, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Temuan ini semakin memperkuat hasil penelitian bahwa keberhasilan kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter sangat dipengaruhi oleh kolaborasi seluruh unsur pendidikan.

Jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini, temuan tersebut sejalan dengan tantangan yang masih dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, yaitu belum optimalnya penguatan pendidikan karakter secara merata di seluruh satuan pendidikan. Di tengah perkembangan teknologi digital dan arus globalisasi, peserta didik semakin mudah terpapar berbagai informasi dan budaya luar yang tidak selalu sejalan dengan nilai-nilai karakter yang diajarkan di sekolah. Kondisi ini sering menimbulkan kesenjangan antara nilai yang ditanamkan di lingkungan sekolah dengan perilaku peserta didik di luar sekolah. Selain itu, masih terdapat tantangan berupa belum maksimalnya sinergi antara sekolah, keluarga, dan

masyarakat dalam mendukung pembentukan karakter secara berkelanjutan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa meskipun kebijakan sekolah sudah berjalan dengan baik, tetap diperlukan penguatan kolaborasi dan konsistensi pelaksanaan agar pendidikan karakter dapat lebih efektif dalam menjawab tantangan pendidikan di era saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai strategi yang terstruktur dan berkesinambungan, meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya. Hambatan tersebut dapat diatasi melalui berbagai upaya seperti penguatan supervisi, peningkatan kompetensi pendidik, evaluasi berkelanjutan, serta penguatan budaya sekolah berbasis karakter. Secara teoritis, hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Mulyasa serta didukung oleh penelitian terdahulu yang menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, konsistensi pelaksanaan kebijakan, serta sinergi seluruh warga sekolah. Oleh karena itu, kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik dapat dikatakan telah berjalan efektif dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan agar memberikan dampak yang lebih optimal dalam jangka panjang.

4.2.2. Pembahasan Aspek Penguatan Implementasi Kebijakan Kepala Sekolah Dalam Membangun Karakter Peserta Didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai aspek penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, dapat diketahui bahwa penguatan implementasi kebijakan telah dilaksanakan melalui berbagai strategi yang terintegrasi, seperti perumusan nilai-nilai karakter, penguatan dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan warga sekolah, serta pelibatan seluruh elemen sekolah. Implementasi tersebut menunjukkan adanya upaya yang sistematis dalam membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan. Namun demikian, masih ditemukan beberapa hambatan, seperti perbedaan tingkat pemahaman pendidik dalam mengimplementasikan kebijakan, belum optimalnya konsistensi pelaksanaan di lapangan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah yang turut memengaruhi perilaku peserta didik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan implementasi kebijakan masih memerlukan peningkatan dalam aspek koordinasi, supervisi, dan evaluasi agar pelaksanaannya lebih optimal.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa (2022: 162) yang menyatakan bahwa penguatan implementasi kebijakan pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengkoordinasikan, menggerakkan, serta mengendalikan seluruh sumber daya sekolah melalui perencanaan yang matang, pelaksanaan yang konsisten, pengawasan yang berkelanjutan, dan evaluasi yang sistematis untuk mencapai tujuan pendidikan

karakter secara efektif. Pendapat ini menegaskan bahwa implementasi kebijakan tidak hanya bergantung pada perumusan kebijakan, tetapi juga pada kekuatan manajerial kepala sekolah dalam memastikan seluruh program berjalan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2023) yang menunjukkan bahwa penguatan implementasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah akan lebih efektif apabila didukung oleh kepemimpinan kepala sekolah yang kuat, keterlibatan aktif guru, serta budaya sekolah yang kondusif dan konsisten. Penelitian tersebut juga menemukan bahwa keberhasilan implementasi pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh kesinambungan program, keteladanan warga sekolah, serta evaluasi yang dilakukan secara berkelanjutan. Hal ini memperkuat temuan penelitian bahwa penguatan implementasi kebijakan merupakan faktor penting dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Putra (2022) juga menyatakan bahwa efektivitas implementasi kebijakan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan sekolah, kompetensi pendidik, serta dukungan lingkungan sekolah yang konsisten dalam menerapkan nilai-nilai karakter. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi kebijakan tidak dapat berjalan secara optimal tanpa adanya kerja sama seluruh pihak dalam lingkungan pendidikan.

Hasil penelitian mengenai penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya menunjukkan bahwa upaya yang dilakukan telah berjalan melalui strategi yang

terintegrasi, mulai dari perumusan nilai-nilai karakter, penguatan dalam proses pembelajaran, pembiasaan budaya sekolah, keteladanan warga sekolah, hingga pelibatan seluruh elemen sekolah. Berbagai bentuk implementasi tersebut mencerminkan adanya komitmen yang kuat dalam membangun karakter peserta didik secara berkelanjutan dan terarah, sehingga tidak hanya berfokus pada aspek pengetahuan, tetapi juga pembentukan sikap dan perilaku yang positif dalam kehidupan sehari-hari.

Jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini, hasil tersebut sejalan dengan tantangan yang masih dihadapi dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam hal konsistensi implementasi kebijakan pendidikan karakter di satuan pendidikan. Masih adanya perbedaan pemahaman antarpendidik, belum optimalnya pelaksanaan di lapangan, serta pengaruh lingkungan luar sekolah menjadi persoalan yang juga banyak ditemukan di berbagai sekolah di Indonesia. Situasi ini menunjukkan bahwa penguatan implementasi kebijakan tidak hanya cukup pada perencanaan, tetapi juga membutuhkan koordinasi yang lebih solid, pengawasan yang berkelanjutan, serta evaluasi yang lebih efektif agar pendidikan karakter dapat berjalan secara konsisten dan mampu menjawab tantangan perubahan sosial di era saat ini.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa aspek penguatan implementasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui berbagai strategi yang terarah dan berkesinambungan. Meskipun masih terdapat hambatan dalam pelaksanaannya, secara umum implementasi kebijakan tersebut

telah menunjukkan hasil yang positif. Temuan ini sejalan dengan teori Mulyasa serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat ditegaskan bahwa penguatan implementasi kebijakan merupakan faktor kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

4.2.3. Pembahasan Pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya, dapat diketahui bahwa penguatan regulasi telah dilakukan melalui penyusunan dan pembaruan kebijakan sekolah yang mengacu pada penguatan pendidikan karakter, integrasi nilai-nilai karakter dalam seluruh kegiatan sekolah, serta penyesuaian aturan internal dengan perkembangan kebijakan pendidikan nasional. Regulasi tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diaktualisasikan dalam bentuk tata tertib sekolah, program pembiasaan, perangkat pembelajaran, serta sistem penilaian sikap peserta didik. Namun demikian, masih terdapat hambatan berupa belum meratanya pemahaman warga sekolah terhadap regulasi yang telah dikembangkan, sehingga dalam pelaksanaannya masih ditemukan variasi implementasi. Selain itu, keterbatasan dalam sosialisasi dan evaluasi regulasi juga menjadi tantangan dalam memastikan konsistensi penerapan kebijakan di lingkungan sekolah.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan pendapat Mulyasa yang menyatakan bahwa pengembangan regulasi pendidikan di sekolah harus dilakukan

secara sistematis dan berkelanjutan melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi yang terintegrasi, sehingga regulasi yang dibuat tidak hanya menjadi dokumen formal, tetapi benar-benar diimplementasikan dalam seluruh aktivitas pendidikan untuk mendukung tercapainya tujuan pendidikan karakter (Mulyasa, 2022: 162). Pendapat tersebut menegaskan bahwa keberhasilan penguatan regulasi sangat ditentukan oleh kemampuan kepala sekolah dalam mengelola kebijakan secara konsisten dan menyeluruh di lingkungan satuan pendidikan.

Selain itu, hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Sari (2023) yang menunjukkan bahwa pengembangan regulasi kebijakan pendidikan karakter di sekolah akan berjalan lebih efektif apabila disertai dengan sosialisasi yang intensif, keterlibatan aktif warga sekolah, serta konsistensi dalam implementasi kebijakan di lapangan. Penelitian tersebut juga menegaskan bahwa regulasi yang kuat harus diikuti dengan pemahaman yang baik dari seluruh pelaksana kebijakan agar dapat memberikan dampak nyata terhadap pembentukan karakter peserta didik.

Penelitian terdahulu lainnya oleh Putra (2022) juga menemukan bahwa penguatan regulasi dalam pendidikan karakter memerlukan dukungan kepemimpinan kepala sekolah yang visioner serta sistem evaluasi yang berkelanjutan agar kebijakan yang telah dirumuskan dapat berjalan secara efektif dan adaptif terhadap perubahan kebutuhan pendidikan. Hal ini menunjukkan bahwa regulasi tidak hanya bersifat statis, tetapi harus terus dikembangkan sesuai dengan dinamika sekolah dan perkembangan peserta didik.

Hasil penelitian mengenai pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya menunjukkan bahwa sekolah telah melakukan berbagai upaya melalui penyusunan dan pembaruan aturan yang mengacu pada penguatan pendidikan karakter. Regulasi tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai aspek penyelenggaraan pendidikan, mulai dari tata tertib sekolah, program pembiasaan, perangkat pembelajaran, hingga sistem penilaian sikap peserta didik. Hal ini menggambarkan bahwa kebijakan sekolah tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diarahkan untuk membangun budaya sekolah yang mendukung terbentuknya karakter peserta didik secara menyeluruh dan berkelanjutan.

Jika dikaitkan dengan kondisi pendidikan saat ini di Indonesia, temuan tersebut mencerminkan tantangan yang masih sering dihadapi dalam implementasi kebijakan pendidikan, yaitu belum optimalnya pemahaman dan internalisasi regulasi di tingkat pelaksana. Dalam banyak kasus, kebijakan pendidikan yang sudah dirumuskan dengan baik di tingkat nasional maupun sekolah sering kali belum sepenuhnya dipahami secara merata oleh seluruh warga sekolah, sehingga implementasinya menjadi tidak seragam. Selain itu, keterbatasan dalam sosialisasi, monitoring, dan evaluasi juga masih menjadi persoalan umum dalam sistem pendidikan Indonesia, yang berdampak pada kurang konsistennya pelaksanaan kebijakan di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa penguatan regulasi tidak cukup hanya pada penyusunan aturan, tetapi juga membutuhkan penguatan komunikasi, pendampingan, serta evaluasi berkelanjutan agar

kebijakan dapat benar-benar berjalan efektif dalam membangun karakter peserta didik.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengembangan penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya telah dilaksanakan dengan cukup baik melalui penyusunan kebijakan yang terarah, integrasi dalam berbagai program sekolah, serta upaya penyesuaian dengan kebijakan nasional. Meskipun masih terdapat beberapa hambatan dalam pelaksanaannya, secara umum penguatan regulasi tersebut telah memberikan kontribusi positif terhadap pembentukan karakter peserta didik. Temuan ini sejalan dengan teori Mulyasa serta didukung oleh hasil penelitian terdahulu, sehingga dapat ditegaskan bahwa penguatan regulasi merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan kebijakan pembentukan karakter di sekolah.

Berdasarkan uraian pembahasan hasil penelitian mengenai penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah dalam membangun karakter peserta didik di SMP Negeri 5 Tasikmalaya menunjukkan adanya peningkatan capaian setelah adanya penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah. Adapun untuk lebih jelasnya penulis sajikan sebagai berikut :

Tabel 4.5
Peningkatan Karakter Peserta Didik Setelah Penguatan Regulasi Kebijakan Kepala Sekolah di SMP Negeri 5 Tasikmalaya

No	Aspek yang Dinilai	Indikator	Sebelum (%)	Sesudah (%)	Kategori
1	Penegakan Tata Tertib	Kepatuhan siswa terhadap aturan sekolah	68	90	Baik
2	Disiplin Waktu	Ketepatan hadir dan mengikuti kegiatan	72	85	Baik

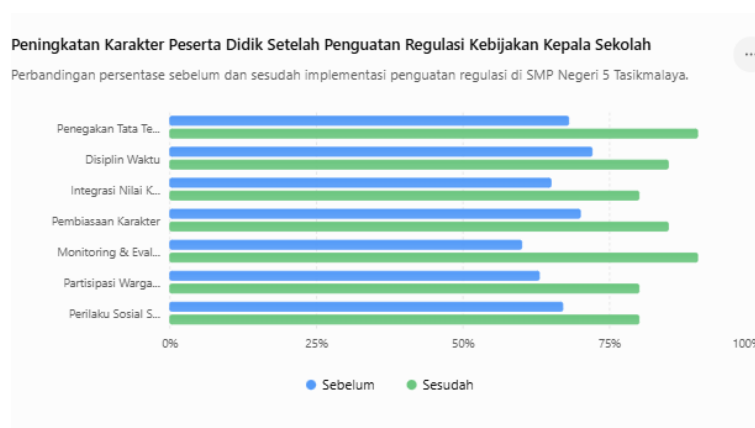
3	Integrasi Nilai Karakter dalam Pembelajaran	Guru mengintegrasikan nilai karakter dalam RPP	65	80	Baik
4	Pembiasaan Karakter	Konsistensi kegiatan pembiasaan (apel, literasi, dll.)	70	85	Baik
5	Monitoring dan Evaluasi	Evaluasi berkala terhadap program karakter	60	90	Baik
6	Partisipasi Warga Sekolah	Keterlibatan guru dan komite dalam penyusunan regulasi	63	80	Baik
7	Perilaku Sosial Siswa	Sikap saling menghargai dan tanggung jawab	67	80	Baik

Sumber : Hasil Penelitian di SMPN 5 Tasikmalaya, 2026

Berdasarkan data pada tabel, terlihat bahwa penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah di SMP Negeri 5 Tasikmalaya memberikan dampak positif terhadap peningkatan karakter peserta didik pada seluruh aspek yang dinilai. Sebelum penguatan regulasi, capaian setiap indikator berada pada kisaran 60%–72%, sedangkan setelah implementasi kebijakan mengalami peningkatan menjadi 80%–90% dengan kategori baik. Peningkatan paling tinggi terjadi pada aspek monitoring dan evaluasi, yaitu dari 60% menjadi 90%, yang menunjukkan semakin optimalnya evaluasi berkala terhadap pelaksanaan program penguatan karakter. Penegakan tata tertib juga mengalami peningkatan signifikan dari 68% menjadi 90%, diikuti oleh disiplin waktu serta pembiasaan karakter yang masing-masing meningkat menjadi 85%. Selain itu, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, partisipasi warga sekolah dalam penyusunan regulasi, dan perilaku sosial siswa juga menunjukkan peningkatan hingga mencapai 80%. Secara keseluruhan, hasil tersebut mengindikasikan bahwa penguatan regulasi kebijakan

kepala sekolah mampu menciptakan lingkungan sekolah yang lebih kondusif dalam membangun karakter peserta didik melalui peningkatan kedisiplinan, pembiasaan nilai-nilai karakter, serta keterlibatan seluruh warga sekolah.

Dari data tersebut apabila disajikan dalam bentuk grafik peningkatan karakter peserta didik dengan Penguatan Regulasi Kebijakan Kepala Sekolah di SMPN 5 Tasikmalaya adalah sebagai berikut :



Gambar 4.1
Peningkatan Karakter Peserta Didik dengan Penguatan Regulasi Kebijakan Kepala Sekolah di SMPN 5 Tasikmalaya

Berdasarkan grafik, terlihat bahwa seluruh aspek karakter peserta didik mengalami peningkatan setelah diterapkannya penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah di SMP Negeri 5 Tasikmalaya. Sebelum implementasi kebijakan, capaian setiap indikator masih berada pada kisaran 60% hingga 72%, sedangkan setelah penguatan regulasi meningkat menjadi 80% hingga 90% dengan kategori baik. Peningkatan paling signifikan terjadi pada aspek monitoring dan evaluasi, yang naik dari 60% menjadi 90%, menunjukkan bahwa pelaksanaan evaluasi program karakter semakin terstruktur dan berkelanjutan. Aspek penegakan tata tertib juga mengalami peningkatan yang tinggi, dari 68% menjadi 90%, diikuti oleh disiplin waktu serta pembiasaan karakter yang masing-masing meningkat

menjadi 85%. Sementara itu, integrasi nilai karakter dalam pembelajaran, partisipasi warga sekolah, dan perilaku sosial siswa juga menunjukkan peningkatan hingga mencapai 80%. Dengan demikian, grafik tersebut mengindikasikan bahwa penguatan regulasi kebijakan kepala sekolah berkontribusi positif dalam meningkatkan kedisiplinan, kepatuhan terhadap tata tertib, keterlibatan warga sekolah, serta pembentukan karakter peserta didik secara lebih efektif dan berkelanjutan.